

**IMPLEMENTASI *LIFE SKILLS* PELATIHAN KETERAMPILAN
PERTUKANGAN KAYU BAGI WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Pramudhya Tyaswuri
NIM. 06102241003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2010**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“Implementasi *Life Skills* Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 5 Mei 2010

Pembimbing I

Pembimbing II



Mulyadi, M.Pd

NIP. 194912261981031001




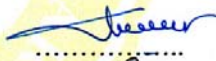

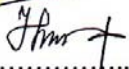
RB. Suharta, M.Pd

NIP. 196004161986031002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Implementasi *Life Skills* Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta ” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Mei 2010 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI :

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Mulyadi, M.Pd</u> NIP. 19491226 198103 1 001	Ketua Penguji		2 Juni 2010
<u>S.W. Septiarti, M.Si</u> NIP. 19580912 198702 2 001	Sekretaris Penguji		31 Mei 2010
<u>Waluyo Adi, M. Pd</u> NIP. 19551118 198203 1 003	Penguji Utama		31 Mei 2010
<u>RB. Suharta, M.Pd</u> NIP. 19600416 198603 1 002	Penguji Pendamping		31 Mei 2010

Yogyakarta, // Juni 2010

Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Dekan,



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum

NIP. 19550205 198103 1 004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Pramudhya Tyaswuri
NIM : 06102241003
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Saya juga menyatakan bahwa tandatangan yang tertera di lembar pengesahan dan persetujuan adalah asli. Apabila terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengikuti yudisium satu tahun kemudian.

Yogyakarta, 5 Mei 2010
Yang Membuat Pernyataan,

Pramudhya Tyaswuri
NIM 06102241003

MOTTO

- ❖ Dengan tetap mematuhi hal-hal yang ditakdirkan untuk kulakukan , aku kini mengerti bahwa kekuatan adalah hasil kelemahanku, kesuksesan adalah akibat kegagalanku dan gayaku langsung berkaitan dengan keterbatasanku. (Kahlil Gibran)
- ❖ Hidup di dunia ini adalah susah, dengan ilmu akan menjadi mudah dengan iman akan menjadi terarah, dan dengan seni akan menjadi indah. (KH Abdurahman Wahit)
- ❖ Jika orang berpegang pada keyakinan maka hilanglah kesangsian, tetapi jika orang sudah berpegang pada kesangsian maka hilanglah keyakinan. (Yusup Syarifudin)
- ❖ Setiap kesedihan pasti akan berakhir dengan kebahagiaan, setiap tangisan akan berakhir dengan senyuman, setiap ketakutan akan sirna oleh kedamaian dan setiap kejahatan akan kalah dengan kebaikan. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Karunia Allah SWT

Aku Persembahkan Karya Tulis kepada:

1. Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang begitu besar.
2. Agama, Nusa, dan Bangsa
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mencurahkan segenap kasih sayangnya serta doa yang tak pernah lupa Ia sisipkan sehingga penulis berhasil menyusun karya ini. Terimakasih atas pengorbanan yang telah diberikan.

**IMPLEMENTASI *LIFE SKILLS* PELATIHAN KETERAMPILAN
PERTUKANGAN KAYU BAGI WARGA BINAAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA
YOGYAKARTA**

**Oleh:
Pramudhya Tyaswuri
NIM. 06102241003**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta, 2) Kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Setting penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta yang berada di Jalan Tamsis No.6 Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah ketua koordinator bidang kerja, instruktur/pelatih keterampilan pertukangan kayu, dan warga binaan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Triangulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan meliputi, interaksi antara warga binaan dengan instruktur baik dengan adanya saling komunikasi dalam proses pembelajaran, instruktur sebagai motivator dan *partner*, instruktur berasal dari pembina LP dan BLK Kota Yogyakarta, fasilitas pelatihan keterampilan yang digunakan sangatlah lengkap, materi pelatihan hanya berupa latihan kerja yang lebih mengutamakan kemajuan fisik meliputi teori umum dan teori teknis pertukangan kayu, strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik karena perencanaan proses pembelajaran dilakukan oleh instruktur tanpa menggunakan pendekatan andragogi (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar), metode pembelajaran melalui ceramah tanya jawab dan praktik lapangan, evaluasi pelatihan keterampilan pertukangan kayu melalui tes individu dan tes kelompok serta memperkerjakan peserta pelatihan di bengkel kerja Lapas sebagai tindak lanjut pelaksanaan pelatihan. 2) Faktor yang menghambat yaitu warga binaan mempunyai sifat yang mudah tersinggung sehingga pada proses pembelajaran sering terjadi perselisihan antar warga binaan, cara mengatasi hambatan tersebut dapat dilakukan pada metode pembelajaran yaitu dalam pelaksanaan metode praktek antara peserta yang satu dengan peserta pelatihan yang lain dilakukan di ruang terpisah dan pengawasan lebih ditingkatkan.

Kata kunci : *life skills*, pelaksanaan pelatihan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini perkenanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga studi saya lancar.
2. Bapak Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, yang telah memberikan kelancaran dalam pembuatan skripsi ini.
3. Bapak Mulyadi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak RB. Suharta, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah berkenan membimbing.
4. Bapak Waluyo Adi, M.Pd selaku penguji utama yang telah memberikan kritik serta saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
5. Ibu SW. Septiarti, M.Si selaku sekretaris penguji yang telah memberikan kritik serta saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
7. Bapak Santosa Heru Irianto, Bc.IP,SH,MH selaku pimpinan Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta atas ijin penelitian yang diberikan dan seluruh Petugas LP Klas IIA Yogyakarta atas ijin dan bantuan untuk penelitian.
8. Ibu, Bapak, Kakak-Kakak ku (Kak Esha, Kak Ayud) serta Adik ku (Rani) atas doa, perhatian, kasih sayang, dan segala dukungannya.
9. Yusup Syarifudin atas pengertian, dukungan, kesabaran, perhatian dan kasih sayang yang diberikan “you’re special for me”.

10. “My Best Friend” (Putri, Hastin, Feni, Umi, Ambar, Nurul, Lukita) yang telah memberikan bantuan serta dorongan.
11. Semua teman-teman PLS angkatan 2006 yang selalu memberikan bantuan dan motivasi, semua pengalaman-pengalaman kita akan selalu menjadi penyemangat dan kenangan yang tak kan terlupakan.
12. Teman-teman PLS angkatan 2002, 2003, 2004, 2005, 2007, 2008, dan 2009 atas motivasi, dukungan, dan bantuannya.
13. Teman-teman Kost Putri Muslim (Fitri, Tanti, Sofi, Nur, Sinta, Novi, Shilvi, Putri, Sari).
14. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 5 Mei 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Pustaka	10
1. Tinjauan Pelatihan Keterampilan	10
a. Pengertian Pelatihan	10
b. Tujuan Pelatihan	11
c. Unsur-unsur Program Pelatihan.....	12
d. Pengertian Ketrampilan	13
2. Tinjauan Pendidikan Kecakapan Hidup	14
a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup.....	14

b. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup	17
c. Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup	18
d. Program <i>Life Skills</i> PLS	19
e. Ciri Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup	19
f. Hubungan Materi Pembelajaran	20
3. Implementasi Program Kecakapan Hidup	22
4. Media Pembelajaran Pertukangan Kayu	22
5. Tinjauan Tentang Warga Binaan Pemasyarakatan	23
a. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan	23
b. Peran Petugas Pembina.....	23
6. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan	24
a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan	24
b. Proses Pembinaan Narapidana	25
B. Kerangka Berpikir	26
C. Pertanyaan Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Subyek Penelitian	30
C. Waktu Dan Tempat Penelitian	30
D. Metode Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi	35
E. Instrumen Pengumpulan Data	35
F. Keabsahan Data	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	41
A. Hasil Penelitian	41
1. Deskripsi LP Klas IIA Yogyakarta	41
a. Sejarah Singkat Berdirinya LP Klas IIA Yogyakarta	41
b. Letak Geografis LP Klas IIA Yogyakarta	41

c. Visi dan Misi LP Klas IIA Yogyakarta	42
d. Tujuan LP Klas IIA Yogyakarta	42
e. Stuktur Organisasi LP Klas IIA Yogyakarta	43
f. Tenaga Kerja LP Klas IIA Yogyakarta	47
g. Program LP Klas IIA Yogyakarta	47
h. Warga Binaan LP Klas IIA Yogyakarta	48
i. Instansi Kerjasama	49
B. Data Hasil Penelitian	49
1. Peserta Pelatihan	51
a. Karakteristik Peserta Pelatihan	51
b. Rekrutmen Peserta Pelatihan	52
c. Motivasi	53
2. Instruktur Pelatihan	55
a. Peran Instruktur	56
3. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan.....	57
a. Lokasi Penyelenggaraan	57
b. Waktu Pelaksanaan	57
c. Interaksi Instruktur Dengan Warga Binaan.....	57
4. Materi Pelatihan.....	59
5. Fasilitas	61
6. Pembiayaan	61
7. Metode Pembelajaran	62
a. Ceramah dan Tanya Jawab	62
b. Praktek Lapangan	62
8. Strategi	64
9. Evaluasi	65
a. Tes Individu	65
b. Tes Kelompok	65
10. Hasil Yang Dicapai.....	67
a. Tindak Lanjut	67
b. Output.....	68

11. Faktor Kendala	69
C. Pembahasan	70
1. Implementasi Pelatihan Keterampilan	70
2. Faktor Kendala	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data.....	36
2. Tabel 2. Panitia Bimbingan Pelatihan.....	108
3. Tabel 3. Daftar Peserta Bimbingan Pelatihan	109

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Hubungan Antara Materi Pembelajaran	21
2. Gambar 2. Kerangka Berpikir	26
3. Gambar 3. Struktur Organisasi LP Klas IIA Yogyakarta	43
4. Gambar 4. Kantor LP Klas IIA Yogyakarta	105
5. Gambar 5. Suasana Praktek Pelatihan	105
6. Gambar 7. Alat-alat Keterampilan	106
7. Gambar 8. Barang-barang Hasil Keterampilan	107

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi.....	79
2. Pedoman Dokumentasi	80
3. Pedoman Wawancara	81
4. Catatan Lapangan.....	87
5. Display, Reduksi, dan Kesimpulan Hasil Wawancara.....	97
6. Hasil Dokumentasi Foto.....	105
7. Panitia Bimbingan Pelatihan	108
8. Daftar Peserta Bimbingan Pelatihan	109
9. Surat Keterangan Ijin Penelitian	110
10. Surat Keterangan Ijin Penelitian BAPPEDA Provinsi.....	111
11. Surat Keterangan Ijin Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.....	112
12. Surat Ket. Ijin Penelitian Kementrian Hukum Dan HAM	113
13. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis Moneter yang terjadi sejak tahun 1997 sampai saat ini banyak menimbulkan berbagai permasalahan sosial. Harga-harga kebutuhan pokok semakin melonjak hingga dua kali lipat, sehingga kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi secara maksimal bahkan banyak masyarakat yang mengalami kelaparan akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan pokok tersebut. Banyaknya pekerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sehingga dapat menambah penderitaan perekonomian rakyat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Tingkat pengangguran Indonesia merupakan yang tertinggi diantara negara-negara ASEAN sepanjang 2000-2006 tingkat pengangguran naik dari 6% menjadi 10,4% (laporan PBB, Mei 2007). Penduduk miskin sampai pada tahun 2009 berjumlah 39,05 juta jiwa atau 11,57% dari jumlah penduduk miskin pada tahun 2005 sebanyak 35 juta jiwa atau 15,95% dari total penduduk (BPS-PUSDATIN 2006). Akibat dari hal tersebut, banyak masyarakat yang mengambil jalan pintas dengan melanggar norma-norma yang ada untuk meringankan beban ekonomi yaitu dengan cara mencuri, merampok, korupsi, dan tuna susila. Mereka melanggar peraturan hukum, baik yang tertulis maupun tidak tertulis akan terkena pidana kurungan sesuai dengan UUD 1945.

Menurut Kapolda DIY, Brigjen Untung S. Radjab mengatakan selama tahun 2008, kejahatan konvensional (pencurian, gendam, penganiayaan) tercatat sebanyak 4.817 kasus. Dibandingkan 2007 meningkat sebanyak 681 laporan yakni 4.136 kasus. Adapun penyelesaian kasus pada 2007 sebanyak 1.775 kasus dan tahun 2008 sebanyak 1.947 kasus. Sedangkan kasus kejahatan trans nasional pada 2008 terjadi sebanyak 337 kasus atau menurun 13 kasus dari yang sebelumnya, yakni 350. Penyelesaian kasus tersebut pada 2007 sebanyak 291 kasus, 288 kasus pada tahun 2008. (www.hermawan.net, diakses pada tanggal 22 Oktober 2009).

Seseorang yang melanggar hukum guna memenuhi kebutuhan hidup tidak saja disebabkan karena keterbatasan lowongan kerja yang tersedia, tetapi terutama karena umumnya mereka tidak siap pakai karena sebagian besar dari mereka berasal dari sekolah umum dan bukan kejuruan. Bahkan tamatan dari sekolah kejuruanpun juga bukan jaminan untuk siap bekerja. Apabila pembangunan diartikan sebagai suatu perubahan berencana untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat, maka pembangunan itu difokuskan pada penyediaan lapangan kerja dan SDM yang berkualitas.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menunjuk Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia untuk melaksanakan pembinaan-pembinaan terhadap narapidana melalui Lembaga Pemasyarakatan (LP). Lembaga Pemasyarakatan berfungsi untuk memberikan pembinaan-pembinaan bagi narapidana yang telah menjalani masa hukuman sesuai

dengan peraturan perundang-undangan melalui pemberian berbagai pelatihan keterampilan ataupun pendidikan keagamaan.

Penerapan program pembinaan yang dilakukan dalam lembaga pemasyarakatan terhadap warga binaan diberikan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) berupa pelatihan keterampilan sebagai salah satu upaya pemberian bekal bagi narapidana dalam menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa hukuman (bebas). Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan dibina menjadi anggota masyarakat yang tidak melanggar aturan hukum lagi. Melalui pendidikan kecakapan hidup mereka dibimbing agar dapat berguna, aktif dan produktif dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran berbasis *life skills* dilatarbelakangi oleh rasional yang cukup kuat, dan dapat dilihat dari tiga dimensi, baik dimensi makro (skala luas), skala menengah, maupun skala mikro. Dilihat dari dimensi makro adalah upaya pemberian ketrampilan kompleks bagi sumber daya manusia Indonesia untuk memasuki persaingan global. Dilihat dari dimensi skala menengah adalah upaya pemberian ketrampilan bagi putra-putri daerah untuk membangun daerah sejalan dengan otonomi, sebagaimana ditegaskan Subandriyo dan Hidayanto (2000) dalam buku Pendidikan Kecakapan Hidup bahwa pemerintah daerah baik di tingkat propinsi maupun kabupaten/kota perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan potensi alam daerah masing-masing. Dari sisi mikro, tetapi berjangka panjang ialah upaya membekali warga belajar dengan berbagai ketrampilan yang berguna untuk mengatasi persoalan hidup (Anwar, 2004:7).

Pendidikan kecakapan hidup merupakan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga belajar agar memiliki keberanian dan kemauan menghadapi masalah hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pelatihan ketrampilan merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bagian kelima Pendidikan Non Formal Pasal 26 ayat 5 diterangkan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka dari itu dalam pendidikan kecakapan hidup tidak hanya memberikan pendidikan keterampilan saja, tetapi juga dibekali dengan penguasaan management serta pemasaran hasil. Hal ini sesuai dengan isi dari pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*) pendidikan non formal bahwa pendidikan ketrampilan masuk dalam jenis kecakapan hidup bekerja yang bertujuan antara lain meliputi : kecakapan memenuhi pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan ketrampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Pendidikan Kecakapan Hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun ia harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar di tempat kerja, mempergunakan teknologi (Satori, 2002). Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. *Life skills* memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Dalam persyaratan dasar jenis *life skills* yang dikembangkan oleh Direktorat Kepemudaan Dirjen PLSP (2003) meliputi:

Keterampilan yang dikembangkan berdasarkan minat dan kebutuhan individu dan/atau kelompok sasaran, terkait dengan karakteristik potensi wilayah setempat (sumber daya alam dan potensi sosial budaya), dapat dikembangkan secara nyata sebagai dasar sektor usaha kecil atau industri rumah tangga, berorientasi kepada peningkatan kompetensi ketrampilan untuk berusaha dan bekerja, sehingga tidak terlalu teoretik namun lebih bersifat aplikatif operasional.

Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta yang terletak di Jalan Tamsis No.6 Yogyakarta. Pada tanggal 15 Oktober 2009, jumlah napi yang terdapat di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta berjumlah 171 orang yang terdiri dari 160 narapidana dan 11 tahanan. Pada Tanggal 15 Oktober 2009, jumlah napi yang terdapat di Lembaga

pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta berjumlah 171 orang yang terdiri dari 160 narapidana dan 11 tahanan. Warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta terkena kasus pencurian, perampokkan, tindak asusila, pembunuhan, pengeroyokan, penipuan dan penggelapan.

Pembinaan yang dilakukan pada lembaga pemasyarakatan ini dilakukan dengan pemberian pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) hanya berupa pemberian pelatihan keterampilan yang bertujuan agar warga binaan mempunyai bekal keahlian (*skills*) sebagai sarana memperoleh penghasilan setelah kembali memasuki kehidupan bermasyarakat. Latihan ketrampilan yang dimaksud adalah latihan kerja yang lebih mengutamakan kemajuan fisik untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tanpa dibekali dengan manajemen pemasaran yang sesuai untuk memasarkan hasil keterampilan tersebut. Latihan ketrampilan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta meliputi pelatihan keterampilan yang mendukung usaha mandiri seperti: persepataan, pertukangan kayu, las, konblok dan batako, handycraft, bengkel otomotif, ketrampilan menjahit dan laundry, salon kecantikan serta perkebunan.

Pelaksanaan pembinaan melalui pelatihan keterampilan tersebut tidak dapat menarik minat warga binaan yang ada secara keseluruhan, hal ini dikarenakan pelatihan keterampilan yang disediakan serta pendekatan dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran ini belum sesuai dengan kebutuhan seluruh warga binaan. Dengan kata lain hanya sebagian warga binaan yang sudah merasakan manfaat dari pendidikan keterampilan yang di

selenggarakan oleh LP ini. Hal ini terlihat dari catatan presensi yang mengikuti pelatihan keterampilan pada tanggal 6 Januari 2010 yaitu pelatihan keterampilan pertukangan kayu 9 orang, keterampilan persepatuan 4 orang, pertanian 7 orang, bengkel otomotif 2 orang, keterampilan mengelas 2 orang, penjahitan dan laundry 5 orang, salon kecantikan 1 orang. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan yang banyak diminati dan sesuai adalah pelatihan keterampilan pertukangan kayu.

Berdasarkan kondisi diatas penulis menganggap penting melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Life Skills Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Krisis moneter yang terjadi banyak mengakibatkan penderitaan bagi masyarakat sehingga tingkat kemiskinan semakin meningkat.
2. Semakin meningkatnya tingkat kejahatan.
3. Banyak orang yang melanggar aturan hukum guna memenuhi kebutuhan hidup.
4. Pelatihan keterampilan yang diberikan untuk pembinaan ternyata tidak terlalu menarik minat warga binaan. Tetapi diantara pelatihan

keterampilan yang ada, hanya pelatihan ketrampilan pertukangan kayulah yang lebih diminati warga binaan.

5. Pelaksanaan pelatihan keterampilan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan kurang efektif.
6. Kebutuhan warga binaan yang belum terpenuhi secara maksimal, terutama pada pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) melalui pelatihan keterampilan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, tidak seluruhnya dikaji dalam penelitian ini. Mengingat adanya keterbatasan waktu, kemampuan, dan dana. Agar penelitian ini lebih mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada implementasi *life skills* pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?

2. Apakah yang menjadi faktor kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang gambaran pelaksanaan pendidikan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?

F. Manfaat Penelitian

Beberapa kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi jurusan PLS, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah di bidang Pendidikan Luar Sekolah khususnya pada pendidikan keterampilan.
2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan.

3. Bagi penulis, penelitian ini menjadikan penambah pengalaman dan wawasan tentang pelaksanaan pendidikan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Pelatihan Keterampilan

a. Pengertian Pelatihan

Pelatihan berasal dari kata latin artinya telah biasa (WJS. Poerwodarminta), sedang dalam bahasa Inggris sering diartikan, *drill*, *exercise*, dan *training* (Waluyo.1999 : 3).

Menurut Surjono Sukanto (1983) memberikan batasan tentang trining dalam kamus sosiologi dimaksudkan mengajarkan keterampilan dan memberikan pengajaran atau latihan. Sedangkan Kenneth R. Rabinson (1981) mendefinisikan training adalah mencoba dengan berbagai pengajaran dan pengalaman untuk mengembangkan perilaku orang di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai standar yang diinginkan.

James E Gardner (1981) pelatihan didefinisikan sebagai teknik dan rencana yang bertujuan untuk membantu perkembangan dan kemandirian belajar (Waluyo.1999 : 4). Menurut Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 yang dikutip oleh Moekijat (1993:3) pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan di luar

sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah suatu proses pembelajaran melalui beberapa teknik yang dilakukan secara sengaja dalam memberikan suatu pengetahuan guna meningkatkan keahlian yang dimiliki seseorang.

b. Tujuan Pelatihan

Menurut Oemar Hamalik (2001: 16) mengatakan “secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja, baik struktural maupun fungsional, yang memiliki kemampuan dalam profesinya, kemampuan melaksanakan loyalitas, kemampuan melaksanakan dedikasi dan kemampuan berdisiplin yang baik.” Kemampuan profesional mengandung aspek kemampuan keahlian dalam pekerjaan, kemasyarakatan dan kepribadian agar lebih berguna dan berhasil guna. Tujuan pelatihan secara khusus, ialah:

- 1) Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja yang memiliki ketrampilan yang produktif dalam rangka pelaksanaan program organisasi di lapangan.
- 2) Mendidik, melatih serta membina unsur-unsur ketenagakerjaan yang memiliki kemampuan dan hasrat belajar terus untuk meningkatkan dirinya sebagai tenaga yang tangguh, mandiri, profesional, beretos kerja yang tinggi dan produktif.

- 3) Mendidik, melatih serta membina tenaga kerja sesuai dengan bakat, minat, nilai dan pengalamannya masing-masing (individu).
- 4) Mendidik dan melatih tenaga kerja yang memiliki derajat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pembangunan.

c. Unsur-unsur Program Pelatihan

Dalam program pelatihan ketenagakerjaan yang diselenggarakan diperlukan adanya beberapa unsur dalam kegiatan pelaksanaannya, adapun pelatihan meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1) Peserta Pelatihan

Penetapan calon peserta pelatihan erat kaitanya dengan keberhasilan proses pelatihan, yang pada gilirannya turut menentukan efektifitas pekerjaannya. Karena itu perlu diseleksi dengan teliti untuk memperoleh peserta yang baik, berdasarkan kriteria, antara lain:

- a) Pendidikan, jenjang pendidikan dan keahlian peserta.
- b) Pengalaman kerja, pengalaman yang dimiliki oleh peserta pelatihan.
- c) Motivasi dan minat, yang bersangkutan terhadap kegiatan pelatihan.
- d) Kepribadian, menyangkut aspek moral, moril, sifat pribadi yang dimiliki oleh peserta.
- e) Intelektual, tingkat berpikir, pengetahuan, diketahui setelah melalui seleksi.

2) Pelatih atau Instruktur

Pelatih atau Instruktur memegang peranan yang penting terhadap kelancaran dan keberhasilan program pelatihan. Itu

sebabnya perlu dipilih instruktur yang ahli di bidangnya, yang berkualifikasi profesional, beberapa persyaratan sebagai pertimbangan adalah:

- a) Telah dipersiapkan secara khusus sebagai instruktur, yang ahli dalam bidang spesifikasinya.
- b) Memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang pekerjaannya sebagai instruktur.
- c) Instruktur berasal dari lingkungan organisasi lebih baik dibandingkan dengan yang dari luar.
- d) Mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi (minimal S-1 sesuai dengan keahliannya).

3) Lama Pelatihan

Lamanya masa pelaksanaan pelatihan berdasarkan pertimbangan tentang:

- a) Jumlah dan mutu kemampuan yang hendak dipelajari dalam pelatihan tersebut lebih banyak dan lebih tinggi bermutu, kemampuan yang ingin diperoleh mengakibatkan lebih lama diperlukan pelatihan.
- b) Kemampuan belajar peserta dalam mengikuti kegiatan pelatihan
- c) Media pelatihan, media pelatihan yang serasi dan canggih akan membantu kegiatan pelatihan dan mengurangi lamanya pelatihan tersebut (Oemar Hamalik, 2001 : 35-36)

d. Pengertian Keterampilan

Sumarjadi,dkk (2001 : 2) mengemukakan: “bahwa keterampilan sama artinya dengan kecekatan yaitu kepandaian, kemahiran melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar.” Pengertian ini menunjukkan bahwa seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah, tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula, jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar

tetapi lambat, maka ia juga belum bisa dikatakan terampil. Menurut BKKBN (1998: 5) pengertian ketrampilan yaitu: “kemampuan praktis dibidang tertentu dalam melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa yang diperoleh melalui proses pembelajaran.”

Kesimpulan tentang pengertian keterampilan adalah kemampuan praktis dan kecekatan seseorang dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan dengan baik sehingga dapat menghasilkan barang atau jasa sesuai dengan bakat yang dimiliki yang diperoleh melalui proses belajar.

2. Tinjauan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pelatihan Keterampilan merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*).

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pengertian Teoritis Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Menurut Broling (1989) *life skills* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Broling mengelompokkan *life skills* kedalam tiga kelompok kecakapan yaitu :

- 1) Kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*)
Antara lain meliputi : pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, kesadaran pribadi sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.
- 2) Kecakapan hidup social atau pribadi (*personal/social skills*)

Antara lain meliputi : kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan.

3) Kecakapan hidup bekerja (*occupational skills*)

Antara lain meliputi : kecakapan memenuhi pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

Menurut WHO (1997) kecakapan hidup (*life skills*) adalah berbagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. WHO mengelompokkan kecakapan hidup kedalam lima kelompok yaitu :

- 1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*).
- 2) Kecakapan sosial (*social skill*).
- 3) Kecakapan berpikir (*thinking skill*).
- 4) Kecakapan akademik (*academic skill*).
- 5) Kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Pengertian Operasional Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) :

Kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

Secara operasional, program kecakapan hidup dalam pendidikan non formal dipilah menjadi empat jenis yaitu :

1) Kecakapan pribadi (*personal skills*)

Mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir, rasional, dan percaya diri.

2) Kecakapan sosial (*social skills*)

Seperti kecakapan melakukan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial.

3) Kecakapan akademik (*academic skills*)

Seperti kecakapan dalam berpikir secara ilmiah, melakukan penelitian, dan percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.

4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*)

Kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Seperti di bidang jasa (perbengkelan, jahit menjahit), dan produksi barang tertentu (peternakan, pertanian, perkebunan, pertukangan), dll.

b. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur Pendidikan Non Formal (PNF) bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik dan jiwanya, serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Sedangkan tujuan secara khusus memberikan pelayanan pendidikan kecakapan hidup kepada warga belajar agar:

- 1) Memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri (wirausaha) dan/atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 2) Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global.
- 3) Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya.
- 4) Mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan di setiap lapisan masyarakat (Depdiknas, 2004:9)

c. Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*):

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) yang diarahkan pada upaya pengentasan kemiskinan dan upaya pemecahan masalah pengangguran, oleh karena itu pemilihan ketrampilan yang akan dipelajari oleh warga belajar didasarkan atas kebutuhan

masyarakat, potensi lokal dan kebutuhan pasar, sehingga diharapkan akan memberikan manfaat yang positif bagi warga belajar, masyarakat sekitar, dan pemerintah.

- 1) Manfaat bagi warga belajar:
Memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap sebagai bekal untuk berusaha sendiri dan atau bekerja pada perusahaan yang terkait, memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupi sendiri dan keluarganya, memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk meningkatkan profesionalismenya dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta memiliki ketrampilan, pengetahuan, kemampuan dan sikap positif/bermanfaat yang dapat diberikan/ditularkan kepada sesamanya.
- 2) Manfaat bagi masyarakat
Pengurangan berkurang, tumbuhnya aneka mata pencaharian baru yang diusahakan oleh masyarakat sekitar, berkurangnya kesenjangan sosial, keamanan masyarakat, membaik.
- 3) Manfaat bagi pemerintah
Meningkatnya kualitas sumber daya manusia, produktivitas bangsa meningkat, mencegah urbanisasi, tumbuhnya kegiatan usaha ekonomi masyarakat, mencegah kerawanan sosial (Depdiknas, 2004:11).

d. Program Life Skills PLS

Di negara-negara maju, program *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup telah berkembang menjadi sebuah inovasi di bidang pendidikan. Model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan model pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan kecakapan hidup. Demikian pula dengan model realistik (*realistic education*) yang kini sedang berkembang, juga merupakan upaya mengatur agar pendidikan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik,

agar hasilnya dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang dihadapi.

Pada model-model tersebut diatas, mata pelajaran/mata diklat dipadukan atau dikaitkan satu dengan yang lain, agar sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat. Pembelajaran dikaitkan dengan peserta didik, agar memungkinkan mereka belajar menerapkan isi mata pelajaran/mata diklat dalam memecahkan problema yang dihadapi dalam kehidupan keseharian (Baskoro, 2002: 12).

e. Ciri pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) adalah :

- 1) Terjadi proses identifikasi kebutuhan
- 2) Terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama
- 3) Terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama
- 4) Terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan
- 5) Terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu
- 6) Terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli
- 7) Terjadi proses penilaian kompetensi
- 8) Terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2003).

Dengan demikian, pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) merupakan kemampuan atau ketrampilan pada seseorang dalam

menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi baik pada kehidupan sehari-hari, dan pada lingkungan tempat ia bekerja.

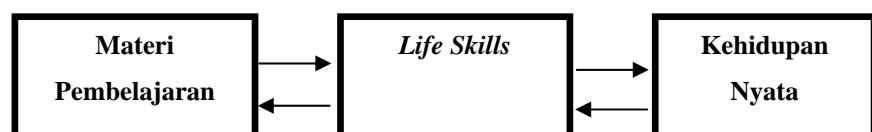
f. Hubungan Materi Pembelajaran, Life Skills dan Kehidupan Nyata

Untuk menyusun materi program pembelajaran *life skills* dan kehidupan nyata dapat dilakukan sebagai berikut :

- 1) Dilakukan identifikasi kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.
- 2) Identifikasi pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang mendukung pembentukan kecakapan hidup tersebut.
- 3) Diklasifikasikan dalam bentuk tema-tema / pokok-pokok bahasan dalam pembelajaran.

Gambar 1

Hubungan antara materi pembelajaran, life skills dan kehidupan nyata



Keterangan :

→ : Menunjukkan arah dalam pengembangan kurikulum

← : Menunjukkan arah kontribusi hasil pembelajaran

Seperti pada gambar tadi terlihat adanya hubungan antara kenyataan, *life skills* dan materi pembelajaran. Anak panah dengan arah

ke kanan (\longrightarrow) menunjukkan pemberian bekal bagi peserta didik dengan materi-materi pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk *life skills*, yang nantinya diperlukan pada saat yang bersangkutan memasuki kehidupan yang nyata di masyarakat. Sedang untuk arah anak panah ke kiri (\longleftarrow) menunjukkan adanya alur rekayasa kurikulum.

Pada psroses penyelenggaraan pendidikan berbasis kecakapan hidup terutama dalam pembelajarannya harus lebih realistis, kehidupan nyata dapat digunakan sebagai sarana belajar siswa.

Dalam evaluasi, pembelajaran yang bertujuan pengembangan *life skills* maupun pembelajaran kontekstual memerlukan model evaluasi yang otentik (*authentic evaluation*), yaitu evaluasi dalam bentuk perilaku peserta didik dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan yang nyata.

3. Implementasi Program Kecakapan Hidup

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa suatu perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2003: 93). Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam penelitian ini adalah penerapan konsep pembelajaran pendidikan kecakapan

hidup dengan tujuan menghasilkan ketrampilan dan sikap yang diperlukan di kehidupan nyata.

4. Media Pembelajaran Keterampilan Pertukangan

- a. Alat-alat pertukangan kayu menurut Sugeng HR yaitu:
 - 1) Gergaji yaitu untuk memotong atau membelah papan.
 - 2) Ketam/pasah untuk meratakan kayu, menghaluskan kayu.
 - 3) Kertas amplas untuk menghaluskan kayu.
 - 4) Boor untuk melubangi kayu yang kan diberi sambungan peen.
- b. Berbagai jenis kekeliruan dalam belajar ketrampilan pertukangan yaitu:
 - 1) Alat-alat yang sudah tumpul dipaksakan untuk dipakai.
 - 2) Cara memegang yang kurang benar.
 - 3) Misalkan posisi menggergaji yang salah hasil gergaji tidak lurus.
 - 4) Cara memegang ketam/pasha tidak benar sehingga hasilnya jelek.
 - 5) Cara mengasah pasahnya tidak siku-siku.
 - 6) Perawatan alat yang kurang baik.

5. Tinjauan Tentang Warga Binaan Pemasyarakatan

a. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan adalah sebutan bagi pelaku tindak pidana yang sudah mendapat putusan dari hakim atas perbuatan melanggar hukum yang telah ia lakukan dan kini sedang mendapat bimbingan atau pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian dari tindak pidana sendiri adalah semua bentuk tindakan / perbuatan atau prilaku (baik

verbal maupun non verbal) yang melanggar ketentuan hukum yang berlaku, tindakan melanggar hukum juga disebut sebagai perilaku menyimpang atau mal-adaptif. Tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh para pelaku tindak pidana tentunya telah melanggar norma dan nilai yang berlaku, selain itu juga memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya.

Warga binaan yang dimaksud disini adalah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta sebagai narapidana yang sedang menjalani masa hukuman sesuai dengan putusan pengadilan yang dibina dan ikut dalam pelatihan ketrampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

b. Peran Petugas Pembina

Berdasarkan Kep.Men RI Nomor : M. 02. PK. 04. 01 tahun 1990, pengertian Petugas Pembina adalah :

- 1) Pegawai Pemasyarakatan yang melakukan pembinaan secara langsung terhadap narapidana, anak Negara dan tahanan (*Intramural Treatment*).
- 2) Mereka yang terdiri dari perorangan, kelompok atau organisasi yang secara langsung maupun tidak langsung ikut melakukan atau mendukung pembinaan (*Intramural Treatment*).

Menurut Dr. Sahardjo, S.H (1979 : 19), dalam memberikan perannya seseorang petugas pemasyarakatan akan senantiasa bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip pemasyarakatan. Seorang petugas pemasyarakatan barulah dapat dianggap berperan kalau ia sanggup menunjukkan bahwa sikap,

tindakan dan kebijaksanaannya senantiasa mencerminkan komitmen pengayoman baik terhadap masyarakat maupun anak didik pemasyarakatan.

Sedangkan menurut G. Suyanto, S. H. (1981 : 60) bahwa : petugas pembina/petugas pemasyarakatan harus selalu ingat bahwa tugas utamanya adalah pembinaan dari sesamanya (sesama manusia). Pembinaan sesamanya ini bertujuan pemulihan sesamanya kepada fitrahnya sebagai manusia dalam kesatuan hubungan yang terajalin antara manusia dengan pribadinya dan dalam hubungannya yang satu dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian pembinaan dapat diartikan sebagai usaha seseorang dalam membimbing seseorang kearah yang lebih baik sehingga mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

6. Tinjauan Tentang Lembaga Pemasyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan (LP)

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapida (napi) atau tahanan. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, dimana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat

adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat.

b. Proses Pembinaan Narapidana dalam Sistem Pemasyarakatan

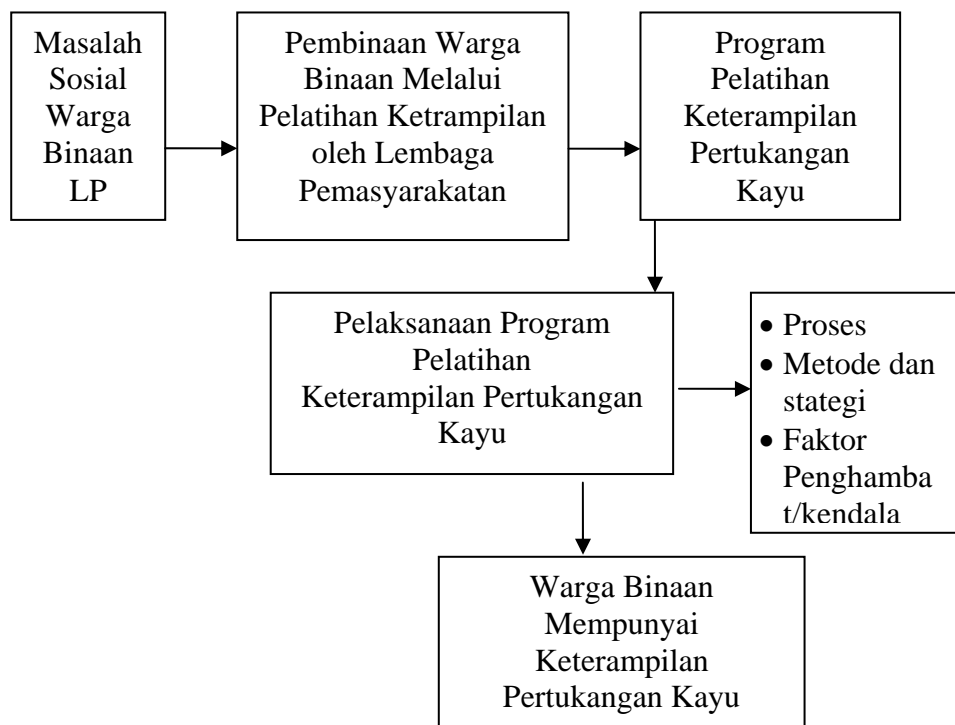
Departemen Hukum dan HAM sebagai payung sistem pemasyarakatan Indonesia, menyelenggarakan sistem pemasyarakatan agar narapidana dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga narapidana dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakatnya, kembali aktif berperan dalam pembangunan serta hidup secara wajar sebagai seorang warga negara.

Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, maka hak-haknya sebagai warga negara akan dibatasi. Sesuai UU No.12 Tahun 1995, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam setiap pemasyarakatan Indonesia.

Setelah proses pembinaan telah berjalan selama 2/3 masa pidana yang sebenarnya atau sekurang-kurangnya 9 bulan, maka pembinaan dalam tahap ini memasuki pembinaan tahap akhir. Pembinaan tahap akhir yaitu berupa kegiatan perencanaan dan pelaksanaan program integrasi yang dimulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan selesainya masa pidana. Pada tahap ini, bagi narapidana yang memenuhi syarat diberikan cuti menjelang bebas atau pembebasan bersyarat. Pembinaan

dilakukan diluar Lapas oleh Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang kemudian disebut pembimbingan Klien Pemasyarakatan.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka berpikir

Berdasarkan bagan yang telah ada, maka kerangka berpikir yang melandasi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Krisis Moneter yang terjadi mengakibatkan munculnya permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Permasalahan tersebut meliputi harga-harga kebutuhan pokok semakin melonjak hingga dua kali lipat, sehingga kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi secara maksimal bahkan banyak masyarakat yang mengalami kelaparan akibat dari tidak terpenuhinya

kebutuhan pokok tersebut. Banyaknya pekerja yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sehingga dapat menambah penderitaan perekonomian rakyat khususnya masyarakat menengah ke bawah. Akibat dari hal itu, banyak orang yang melanggar hukum guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Orang yang melanggar hukum akan di diberikan hukuman pidana kurungan sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan.

2. Menghadapi permasalahan tersebut, Lembaga Pemasyarakatan melakukan pembinaan bagi orang yang telah melanggar hukum agar orang tersebut tidak melanggar peraturan hukum yang berlaku untuk kedua kalinya. Pembinaan dilakukan melalui berbagai upaya, salah satu pembinaan yang dilakukan oleh LP yaitu dengan memberikan pelatihan ketrampilan bagi warga binaan untuk mengembangkan potensi diri warga binaan yang dimiliki.
3. Program pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan, salah satu diantaranya adalah kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang secara umum mempunyai tujuan membekali kemampuan ketrampilan agar warga binaan LP mampu menghadapi permasalahan dan mampu memenuhi kebutuhan setelah bebas.
4. Pelaksanaan pembinaan melalui pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di dalam proses pembelajarannya terdapat faktor penghambat yang mempengaruhi proses pelatihan, serta metode dan strategi yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

5. Fokus penelitian yang telah dijelaskan diatas maka output yang dicapai terfokus pada implementasi/pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan LP.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?
2. Bagaimanakah metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh instruktur dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta?
3. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh instruktur/petugas pembina?
4. Apakah yang menjadi faktor kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan cara memandang objek penelitian sebagai suatu sistem, artinya objek kajian dilihat sebagai satuan yang terdiri dari unsur yang saling terkait dan mendiskripsikan fenomena-fenomena yang ada (Suharsimi A,1998 : 209).

Bogdan dan Taylor (Moleong,2005 : 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Lexy Moleong (2005 : 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan bagaimana implementasi pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

B. Subyek Penelitian

Di dalam penelitian, subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian itulah data tentang variable yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subyek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat dan dipermasalahkan. Adapun kriteria subyek dalam penelitian ini, meliputi:

1. Subyek penelitian sudah cukup lama dan intensif menyatu dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan ketrampilan.
2. Subyek terlibat secara penuh dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan.
3. Subyek mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi mengenai pelaksanaan pelatihan keterampilan yang diselenggarakan oleh Lembaga Masyarakat.

Subyek dalam penelitian ini merupakan pengelola program, peserta pelatihan yang telah menjalani pidananya selama satu tahun dan aktif mengikuti latihan keterampilan pertukangan kayu, dan Tutor yang memberikan materi pelatihan di LP Klas IIA Yogyakarta. Maksud dari pemilihan subyek ini adalah untuk mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai implementasi pelatihan keterampilan (*life skills*) pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta dengan alamat Jalan Tamsis No. 6 Yogyakarta. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di LP Klas IIA Yogyakarta tersebut karena:

1. LP Klas IIA Yogyakarta merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang bertujuan memberikan pembinaan pada narapidana kearah yang lebih baik dan mampu hidup mandiri dalam lingkungan masyarakat setelah bebas menjalani masa hukuman melalui pelatihan ketrampilan.
2. Lokasi dari LP Klas IIA Yogyakarta yang mudah dijangkau oleh peneliti.
3. Pihak LP Klas IIA Yogyakarta yang selalu terbuka sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data penelitian.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2010 sampai dengan bulan April 2010. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap pengumpulan data awal yaitu melakukan observasi awal untuk mengetahui suasana tempat, pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan, wawancara formal pada obyek penelitian.
2. Tahap penyusunan proposal. Dalam tahap ini dilakukan penyusunan proposal dari data-data yang telah dikumpulkan melalui tahap penyusunan data awal.

3. Tahap perijinan. Pada tahap ini dilakukan pengurusan ijin untuk penelitian ke LP Klas IIA Yogyakarta.
4. Tahap pengumpulan data dan analisis data. Pada tahapan ini dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang sudah didapat dan dilakukan analisis data untuk pengorganisasian data, tabulasi data, prosentase data, interpretasi data, dan penyimpulan data.
5. Tahap penyusunan laporan. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun seluruh data dari hasil penelitian yang didapat dan selanjutnya disusun sebagai laporan pelaksanaan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (S. Nasution, 2002 : 26).

Dalam penelitian ini teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

1. Observasi

Kegiatan mempelajari suatu gejala dan peristiwa melalui upaya melihat dan mencatat data atau informasi secara sistematis, peneliti tidak melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan atau dialami orang lain (Sudjana, 1992 : 238).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Data informasi yang diperoleh melalui pengamatan ini selanjutnya dituangkan dalam tulisan.

Dalam penelitian ini peneliti berperan serta secara aktif dan melihat langsung kegiatan pembelajaran pelatihan keterampilan pertukangan kayu untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pelatihan tersebut. Metode observasi ini digunakan untuk menggali data-data yang berkaitan dengan proses pembelajaran pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang diselenggarakan oleh Lembaga Masyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

Beberapa alasan mengapa dilakukan pengamatan, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pengamatan secara langsung.
- b. Peneliti dapat mencatat apa yang telah dilihat dan diamati selama proses pembelajaran berlangsung secara langsung.
- c. Mencegah terjadinya bias di lapangan.
- d. Peneliti mampu memahami situasi di dalam kegiatan pelatihan ketrampilan.
- e. Dalam kegiatan tertentu peneliti tidak dapat terjun secara langsung, sehingga peneliti hanya bisa menggunakan cara pengamatan.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005 : 186)

Wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interviewee*). Wawancara dilakukan penanya dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*). Pelaksanaan wawancara dapat kedalam tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup (Sudjana, 1992 : 234-235).

Dalam wawancara peneliti menggali sebanyak mungkin data yang terkait dengan masalah subyek. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan petugas Pembina, ketua koordinator bidang kerja , dan warga binaan pemasyarakatan untuk memperoleh data tentang implementasi pelatihan ketrampilan pertukangan kayu dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pelatihan ketrampilan tersebut.

Proses wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara dengan model pertanyaan terbuka, tidak kaku, fleksibel, dan disampaikan secara informal. Pedoman wawancara tersebut (terlampir), tersusun dan digunakan sebagai arah agar wawancara terfokus pada persoalan dan pelaksanaan implementasi pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan peneliti sebagai:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan

- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi kendala selama proses pelatihan ketrampilan pertukangan kayu berlangsung.
- c. Untuk mengetahui materi-materi apa saja yang diberikan dalam pelatihan ketrampilan pertukangan kayu dan evaluasi yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi A, 2002 : 206).

Metode dokumentasi ini merupakan metode bantu dalam upaya memperoleh data penelitian. Kejadian-kejadian atau peristiwa tertentu yang dapat dipakai untuk menjelaskan kondisi didokumentasikan oleh peneliti dengan menggunakan dokumen terdahulu misalnya berupa foto-foto kegiatan, catata kegiatan, dan berbagai informasi yang dipergunakan sebagai pendukung hasil penelitian.

Fungsi dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh data tertulis yang meliputi: identitas lembaga, pembina dan warga binaan, data sarana dan prasarana, data sumber pendanaan, jenis sumber belajar, metode pembelajaran, kurikulum, kemajuan prestasi warga binaan, tujuan pelatihan keterampilan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Pengertian Instruemen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya dalam mengumpulkan agar

kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi A, 2003 : 134).

Menurut Sugiono (1992:78) instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik, semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian adalah alat pengukuran data yang digunakan peneliti untuk mengidentifikasi besar kecilnya gejala yang terjadi dalam suatu penelitian.

2. Instrumen yang digunakan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman dokumentasi terstruktur yang dibuat sendiri oleh peneliti dibantu dosen pembimbing.

Tabel. 1 Teknik Pengumpulan Data Penelitian Implementasi

Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu

No.	Aspek	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Pelaksanaan pelatihan	Pelatih/instruktur Ketua koordinator bidang kerja.	Wawancara, observasi dan dokumentasi.
2.	Materi pelatihan	Pelatih/instruktur Warga binaan Ketua koordinator bidang kerja.	Wawancara, observasi dan dokumentasi.
3.	Evaluasi, metode dan strategi pembelajaran	Pelatih/instruktur Warga binaan.	Wawancara,observasi

Lanjutan :

4	Interaksi instruktur dengan peserta pelatihan	Ketua koordinator bidang kerja. Pelatih/instruktur Warga binaan Ketua koordinator bidang kerja	Wawancara dan observasi
5	Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan	Pelatih/instruktur Warga binaan Ketua koordinator bidang kerja	Wawancara dan observasi

F. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2005 : 330).

Teknik triangulasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh data atau informasi dari satu pihak yang harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda (Nasution, 1988:12).

Tujuan triangulasi seperti diungkapkan oleh Sukardi (2006: 107) digunakan oleh para peneliti kualitatif utamanya adalah untuk melakukan *cross check* data yang diperoleh dari lapangan, sehingga dalam melakukan analisis hanya data yang valid yaitu data yang benar-benar didukung oleh para

tim peneliti yang diproses lanjut sebagai masukan laporan hasil maupun untuk tujuan membangun teori baru. Trianggulasi dapat dilakukan dengan :

1. Chek, dalam hal ini dilakukan mencheck kebenaran data tertentu dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan, pada waktu berlainan dan sering menggunakan metode yang berlainan.
2. Chek-recek, dalam hal ini dilakukan pengulangan kembali terhadap informasi yang diperoleh melalui berbagai metode, sumber data, waktu maupun setting.
3. Cross-check, dalam hal ini dilakukan cheking antara metode pengumpulan data-data yang diperoleh dari data wawancara dipadukan dengan observasi dan sebaliknya.

Pengecekan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai gambarannya untuk mengetahui tentang kegiatan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta, maka dalam hal ini untuk mengecek kebenaran pelaksanaan pelatihan ketrampilan tersebut dilakukan melalui wawancara dengan pengelola pelatihan dan tutor yang memberikan materi. Kemudian hasil wawancara itu dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta yang mengikuti pelatihan ketrampilan tersebut. Selanjutnya untuk lebih mempertinggi validitas hasil wawancara tersebut dicross check lagi melalui cek dokumen yang mendukung untuk data tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik data adalah analisa deskriptif induktif yaitu data yang dikumpulkan sebagai hasil penelitian bukan merupakan angka tetapi berbentuk data-data yang spesifik atau empirik dimana terdapat satu pola yang masih harus diuji atau diverifikasi dan mengarah kepada data umum, yang diambil sebagai satu kesimpulan tertentu. Menurut S. Nasution (2003 : 129) langkah-langkah dalam menganalisis data :

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Display data

Data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya sukar pula melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Maka karena itu, agar dapat melihat gambaran keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus

diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, networks, dan charts. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat “display” ini juga merupakan analisis.

3. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan cara mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi dari data yang diperoleh sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih grounded. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh suatu team untuk mencapai inter-subjective consensus yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau confirmability.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi LP Klas IIA Yogyakarta

a. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terletak di Jalan Tamsis No.6 Yogyakarta, menempati areal seluas kurang lebih 3,8 ha. Merupakan bangunan peninggalan kolonial Belanda dengan nama awal *Gevangelis En Huis Van Bewaring*. Dengan bentuk bangunan yang khas, tembok tebal dengan kusen pintu dan jendela yang besar dan tinggi, bangunan Lapas Yogyakarta ini dibangun antara tahun 1910 sampai tahun 1915. Hingga sekarang Lapas Klas IIA Yogyakarta telah mengalami enam kali perubahan nama, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Gevangelis En Huis Van Bewaring* (jaman Belanda).
- 2) *Pendjara Djogdjakarta*.
- 3) *Kependjaraan Daerah Istimewa Djogdjakarta*.
- 4) Kantor Direktorat Bina Tuna Warga.
- 5) Lembaga Pemasyarakatan Klas I Yogyakarta.
- 6) Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

b. Letak Geografis LP Klas IIA Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang bertugas melaksanakan perawatan

tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan pemasyarakatan. LP Klas IIA Yogyakarta beralamatkan di Jalan Tamsis No. 6 Yogyakarta. Disebelah utara LP Klas IIA Yogyakarta berdekatan dengan Pom Bensin Tamsis, sebelah selatan berdekatan dengan Kantor Departemen Hukum Dan Hak Asasi Manusia Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara Klas I, dan sebelah timur berseberangan dengan Gedung Pameran Karya Narapidana.

2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

a. Visi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Visi LP Klas IIA Yogyakarta adalah memulihkan kesatuan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun hidup mandiri).

b. Misi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

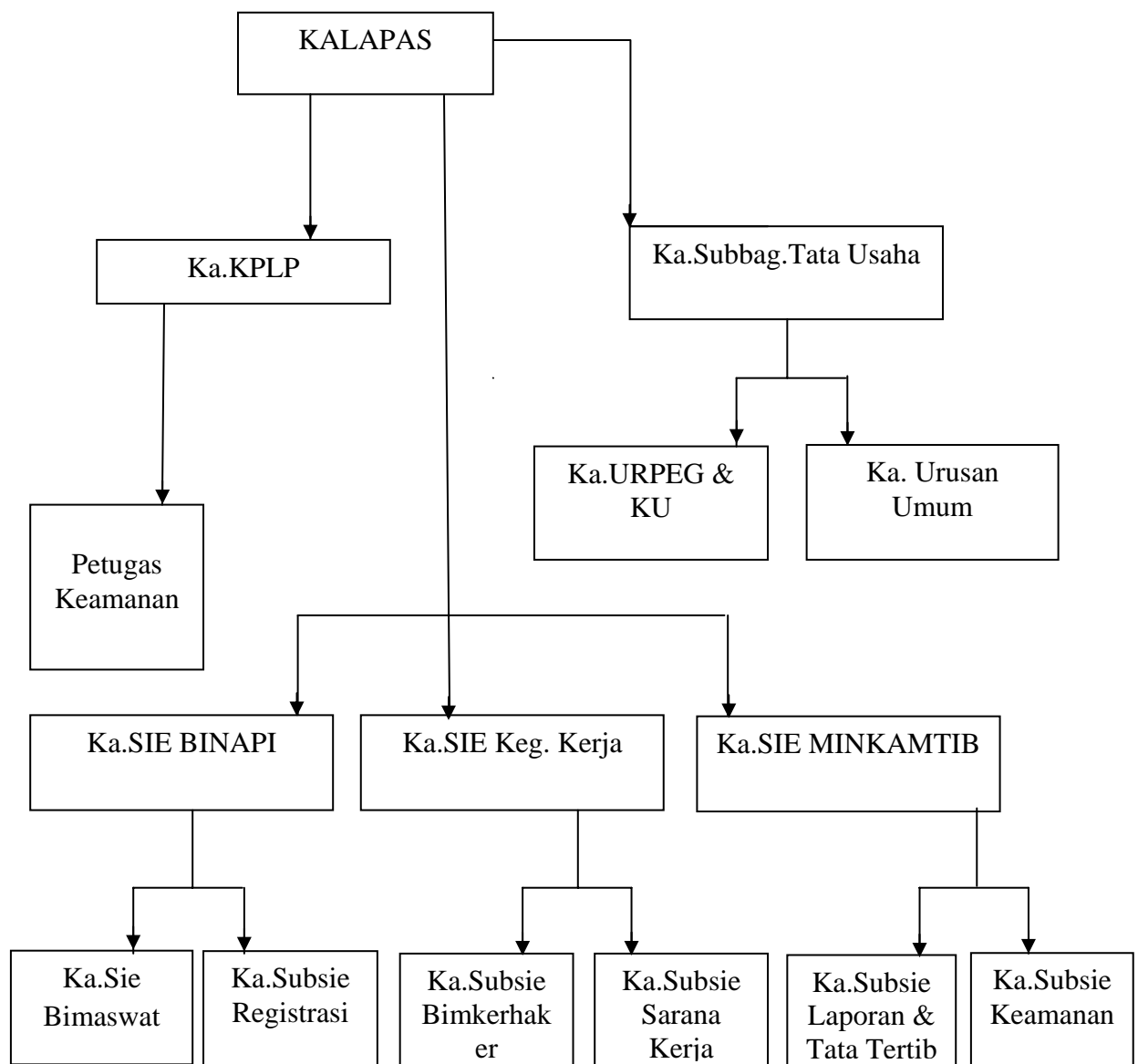
Misi LP Klas IIA Yogyakarta adalah melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.

3. Tujuan LP Klas IIA Yogyakarta

- a. Melakukan perawatan, pembinaan, dan bimbingan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).
- b. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana.

- c. Membentuk warga binaan pemasyarakatan yang aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab

4. Struktur Organisasi LP Klas IIA Yogyakarta



Gambar 3 : Struktur Organisasi LP Klas IIA Yogyakarta

Keterangan :

Kalapas	: Santoso Heru Irianto Bc.IP.SH.MH
Ka. Subbag Tata Usaha	: Dra. Suwarsih
Ka. KPLP	: Abdu S. Tilaar, Bc.IP, S.Pd.
Ka. Urpeg & KU	:
Ka. Urusan Umum	: Suyadi, AKS
Ka. Sie. BINAPI	: F. Joko Sujarwo, Bc.IP
Ka. Sie Kegiatan Kerja	: Drs. Suwarso
Ka. Sie MINKAMTIB	: Haryono, SH.
Ka. SUBSIE BIMMASWAT	: Suwanjono, SH.
Ka. Subsie Registrasi	: Syawaldi, SH
Ka. Subsie BIMKERHAKER	: Emon Yudo D, SH.
Ka. Subsie Sarana Kerja	: Suhartadi, SH
Ka. Subsie Laporan & Tata Tertib	: Yhoga Aditya R, Amd.IP.SH
Ka. Subsie Keamanan	: Samijiyanto, SH.

a. Seksi Pembinaan Narapidana (BINAPI)

Tugas Seksi BINAPI adalah melakukan bimbingan pemasyarakatan kepada Warga Binaan pemasyarakatan. Dalam kegiatannya, Seksi BINAPI dibantu oleh Sub Seksi Registrasi dan Sub Seksi Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan (Subsie Bimaswat) .

b. Seksi Kegiatan Kerja

Tugas Seksi Kegiatan Kerja adalah melaksanakan bimbingan dan latihan kerja kepada Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam kegiatannya,

Seksi Kegiatan Kerja dibantu oleh Sub Seksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja serta Sub Seksi Sarana Kerja.

Macam-macam bentuk bimbingan dan latihan kerja di LP Klas IIA Yogyakarta meliputi: persepatuan, pertukangan kayu, las, konblok dan batako, handycraft, bengkel otomotif, keterampilan menjahit dan laundry, salon kecantikan, dan perkebunan.

c. Seksi Administrasi Keamanan Dan Tata Tertib (MINKAMTIB)

Tugas Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib adalah mengatur jadwal tugas pengamanan, penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, menerima laporan dan membuat berita acara satuan tugas serta menyusun laporan berkala di bidang keamanan dan tata tertib. Seksi Minkamtib dibantu oleh Sub Seksi Keamanan dan Sub Seksi Administrasi Pelaporan.

Kesatuan pengamanan LP Klas IIA Yogyakarta meliputi : 1 orang kepala KPLP, staf pengamatan 18 orang, komandan lingkungan 9 orang, dan regu pengamanan 70 orang (4 regu). Dengan sarana dan prasarana pengamanan meliputi : handy talky 26 buah, metal detektor 2 buah, tongkat listrik 14 buah, tongkat gas air mata 12 buah, dan senjata api 45 buah.

(Sumber data: LP Klas IIA Yogyakarta 2010).

Untuk meminimalisir usaha penyelundupan barang-barang terlarang ke dalam lapas, maka mekanisme kunjungan narapidana/tahanan di atur sebagai berikut :

- 1) Kunjungan untuk narapidana : hari Rabu dan Sabtu.

- 2) Dilakukan pengeledahan bagi pengunjung besukan.
 - 3) Pelaksanaan kunjungan diatur dengan mekanisme tersendiri.
- d. Subsidie Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan (Bimaswat) kegiatannya melakukan pembinaan terhadap narapidana, pembinaan meliputi :
- 1) Pembinaan Agama :

Islam, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu dalam pelaksanaannya LP Klas IIA Yogyakarta bekerja sama dengan Depag kotamadya, Ponpes Abudzar Al Githari dan Badan Narkotika Kota Yogyakarta serta LSM yang terkait.
 - 2) Pembinaan Olahraga dan Kesenian :

Olahraga bola volly, tennis meja, bulutangkis, sepak bola, dan catur. Sedangkan kesenian meliputi seni musik keroncong, musik pop, dan musik melayu.
 - 3) Pembinaan Pendidikan Wajib Belajar :

Bagi narapidana atau anak didik pemasyarakatan buta huruf diwajibkan mengikuti program kejar paket A baik setara maupun tidak setara. Untuk kegiatan ini LP Klas IIA Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Pendidikan , sedang untuk warga binaan pemasyarakatan yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi LP Yogyakarta telah bekerja sama dengan Universitas Wangsa Manggala (UNWAMA) untuk jurusan Ekonomi Management.
 - 4) Asimilasi:

Kegiatan ini menyiapkan warga binaan pemasyarakatan agar dapat berinteraksi secara baik. Dengan masyarakat bentuk kegiatannya bekerja pada pihak ketiga, bekerja mandiri, dan ibadah.

- 5) Pemberian Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)
- 6) Pemberian Cuti Menjelang Bebas (CMB)
- 7) Pemberian Pembebasan Bersyarat (PB)

5. Tenaga Kerja LP Klas IIA Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta memiliki jumlah tenaga kerja 207 orang yang membantu dalam mengelola program-program yang ada di LP Klas IIA Yogyakarta. Tenaga kerja dalam LP Klas IIA Yogyakarta meliputi Strata II 4 orang, strata I 44 orang, Sarjana muda (DIII) 20 orang, SMA/ sederajat 132 orang, SMP 4 orang, dan SD 3 orang. Dalam melaksanakan suatu program kegiatan, terdapat penanggung jawab dalam setiap program yang telah ditentukan terlebih dahulu tugas dan kewajibannya.

(Sumber data: LP Klas IIA Yogyakarta 2010).

6. Program LP Klas IIA Yogyakarta

Program yang dilakukan dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta bertujuan untuk memberikan pembinaan pada narapidana kearah yang lebih baik dan mampu hidup mandiri dalam lingkungan masyarakat setelah bebas menjalani masa hukuman. Dalam memberikan pembinaan terhadap narapidana LP Klas IIA Yogyakarta, pembinaan dilakukan melalui dua pola yaitu pembinaan kepribadian, berkaitan dengan

upaya peningkatan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektualitas, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum dan integrasi sehat dengan masyarakat. Kedua adalah pembinaan kemandirian, berkaitan dengan ketrampilan kerja dan latihan kerja/produksi.

Pembinaan kepribadian dilakukan melalui program pengadaan kajian-kajian keagamaan, pembinaan agama Islam, Kristen, Katholik, Budha dan Hindu. Sedangkan pembinaan kemandiri dilakukan melalui bimbingan kemasyarakatan melalui program-program pembinaan latihan kerja melalui berbagai macam bentuk bimbingan dan pelatihan ketrampilan yaitu pelatihan persepatuan, pertukangan kayu, las, konblok dan batako, handycraft, bengkel otomotif, ketrampilan menjahit dan laundry serta tatarias atau salon.

7. Warga Binaan LP Klas IIA Yogyakarta

Warga binaan pemasyarakatan adalah sebutan bagi pelaku tindak pidana yang sudah mendapat putusan dari hakim atas perbuatan melanggar hukum yang telah ia lakukan dan kini sedang mendapat bimbingan atau pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (LP). Jumlah Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta pada bulan April 2010 berjumlah 227 yang terdiri dari 225 narapidanan dan 2 tahanan.

(Sumber: Data primer LP Klas IIA Yogyakarta April 2010).

Warga binaan yang berada di LP Klas IIA Yogyakarta pada umumnya terkena kasus pencurian, perampokkan, kekerasan,

pembunuhan, pemerkosaan, penipuan, penggelapan, mempunyai senjata tajam secara ilegal, pengeroyokan, dan korupsi. Warga binaan LP Klas IIA Yogyakarta merupakan para narapidanan yang sedang menjalani masa hukuman yang telah diputuskan melalui sidang pengadilan yang berlaku dan kini sedang mendapat bimbingan atau pembinaan di LP Klas IIA Yogyakarta.

8. Instansi/Institusi/LSM Yang Bekerjasama Dengan LP Klas IIA Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan tentu tidak terlepas dari hubungan kerjasama dengan instansi atau pihak lainnya yang terkait dengan kegiatan yang di programkan oleh LP Klas IIA Yogyakarta. Sampai saat ini, LP Klas IIA Yogyakarta menjalin kerjasama dengan Kanwil Departemen Agama Propinsi DIY, Departemen Agama Kota Yogyakarta, Diknas Propinsi DIY, Diknas Kota Yogyakarta, Dinkes Kota Yogyakarta, Balai Besar Penelitian Kulit dan Plastik, Deperindag Propinsi DIY, Polda DIY, Universitas Wangsa Manggala Yogyakarta, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, Yayasan Kembang, LKBH UWK, Ponpes Abudzar Al Gifari, Ponpes Taruna Al Qur'an, Corp Da'wah Pedesaan, Majelis Ulama Indonesia Yogyakarta.

B. Data Hasil Penelitian

Hasil Penelitian menunjukan bahwa pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga

Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta sudah ada sejak tahun 2008. Hal yang melatarbelakangi kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta adalah mengacu pada UU No. 12 Tahun 1995 bahwa sistem pemasyarakatan bertujuan untuk membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Untuk mencapai tujuan Sistem Pemasyarakatan ada dua pola pembinaan. Pertama, pembinaan kepribadian, berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektualitas, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum dan integrasi sehat dengan masyarakat. Kedua adalah pembinaan kemandirian, berkaitan dengan ketrampilan kerja dan latihan kerja/produksi.

Dalam rangka meningkatkan pembinaan kemandirian WBP maka diadakan Bimbingan dan Latihan Kerja Ketrampilan Pertukangan Kayu bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta. Tujuan diberikan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta adalah agar WBP mempunyai pengetahuan dan ketrampilan di bidang pertukangan kayu, sehingga menjadi tenaga kerja yang ahli.

Kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta adalah pendampingan atau memberikan pengajaran melalui bimbingan kepada WBP yang sedang menjalani masa hukuman sesuai dengan putusan pengadilan yang telah ditetapkan, memfasilitasi bimbingan pelatihan pertukangan kayu berupa menyediakan berbagai alat pertukangan kayu yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam mempraktikkan teori dari hasil pembelajaran pelatihan bagi warga binaan yang memiliki bakat dan minat untuk hidup secara mandiri setelah bebas dari masa hukuman. Hasil yang ingin dicapai dari pelatihan keterampilan pertukangan kayu tersebut adalah WBP mempunyai pengetahuan tentang pertukangan kayu, WBP dapat memiliki keterampilan dalam membuat perkakas dari kayu (almari makan, almari pakaian, tempat tidur, meja makan), WBP dapat memiliki sertifikat yang dapat digunakan dalam mencari kerja setelah bebas dari masa hukuman.

1. Peserta Pelatihan

a. Karakteristik Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan keterampilan pertukangan kayu merupakan orang yang terlibat dalam kegiatan pelatihan dan menjadi sasaran dari penyelenggaraan program pelatihan keterampilan pertukangan kayu. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan penyelenggara program, peneliti tahu bahwa sasaran peserta pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini adalah warga binaan LP Klas IIA Yogyakarta yang

mempunyai bakat dan minat dalam mengikuti pelatihan ketrampilan pertukangan kayu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah peserta pelatihan keterampilan pertukangan kayu berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari sepuluh orang laki-laki warga binaan LP Klas IIA Yogyakarta. Warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini pada umumnya merupakan warga binaan yang telah menjalani 2/3 masa hukuman.

b. Rekrutmen Peserta Pelatihan

Pelaksanaan rekrutmen peserta pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta dilakukan oleh Subsie BIMASWAT, Seksi Kegiatan Kerja dan bekerjasama dengan Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib. Rekrutment peserta pelatihan keterampilan pertukangan kayu merupakan warga binaan yang telah diusulkan oleh Subsie BIMASWAT.

Tidak semua warga binaan yang telah diusulkan oleh Subsie BIMASWAT dapat mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu. Warga binaan yang dapat mengikuti pelatihan ini adalah warga binaan yang dinyatakan lulus dalam menjalani sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan). Sidang TPP meliputi tes wawancara dan tes psikologi. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu tidak terjadi perkelahian antar warga binaan yang dapat saling melukai karena alat-alat yang digunakan dalam pelatihan

keterampilan pertukangan kayu merupakan benda-benda tajam yang berbahaya. Hal ini diungkapkan oleh “En” selaku instruktur dan bidang akademis pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bahwa:

“Yang mengikuti pelatihan ini, warga binaan yang telah menjalani 2/3 masa hukuman dan mengikuti sidang TPP, wawancara dan tes psikologi yang dilakukan oleh Subsie BIMASWAT, Kegiatan Bidang Kerja, dan Seksi Keamanan mbak...”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Rj” selaku instruktur pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bahwa:

“...Peserta pelatihan ini merupakan warga binaan yang harus telah menjalani masa hukuman 2/3 masa hukuman dan mau mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh penyelenggara. Terlebih dahulu mereka menjalani sidang TPP oleh BIMASWAT dan Seksi Keamanan. Sidang ini meliputi tes psikologi dan tes wawancara.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa rekrutmen peserta pelatihan dilakukan melalui sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) yang meliputi tes wawancara dan tes psikologi dengan syarat warga binaan telah menjalani 2/3 masa tahanan.

c. Motivasi

Peserta pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini merupakan warga binaan yang sedang menjalani pembinaan di LP Klas IIA Yogyakarta yang mempunyai minat dan bakat dalam ketrampilan pertukangan kayu. Ternyata motivasi untuk mengubah taraf hidup agar menjadi lebih baik, sangat kuat dalam benak para peserta pelatihan. Oleh karena itu para warga binaan sangat senang dengan diadakannya pelatihan

keterampilan pertukangan kayu. Hal ini disampaikan oleh warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu “Sy” yaitu:

“Emm...apa ya mbak, motivasiku ikut pelatihan ini ya setelah bebas nanti saya dapat membuka usaha sendiri dan berharap dapat diterima di masyarakat mbak.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Wt” selaku warga binaan LP Klas IIA Yogyakarta yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu, yaitu:

“Saya ikut pelatihan ini karena saya ingin membuka usaha kerajinan kayu sendiri mbak, biar saya mempunyai pekerjaan dan saya dapat diterima lagi oleh masyarakat setelah bebas nanti.”

Diungkapkan juga oleh “As” salah satu warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta bahwa:

“Setelah bebas saya ingin diterima oleh masyarakat mbak, makanya saya ikut pelatihan ini dengan harapan dapat membuka usaha sendiri dan mendapatkan taraf hidup yang lebih baik.”

Adanya kesadaran dari dalam diri warga binaan untuk mengikuti pelatihan ini, bahwasannya ilmu itu penting. Adanya pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini harapanya warga binaan mendapatkan keterampilan tentang pertukangan kayu dan mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini secara langsung telah memberikan motivasi tersendiri bagi para warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu untuk lebih semangat dalam mengikuti pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi warga binaan mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan

kayu di LP Klas IIA Yogyakarta adalah melalui pelatihan keterampilan pertukangan kayu, rata-rata warga binaan ingin merubah taraf hidup mereka kearah yang lebih baik dengan dapat membuka usaha secara mandiri dan dapat diterima oleh masyarakat setelah bebas dari hukuman.

2. Instruktur Pelatihan

Instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu merupakan petugas pembina yang telah mengikuti Diklat dan Pelatihan baik yang dilakukan oleh intern Departemen (Diklat Pusat maupun Kantor Wilayah), maupun Diklat/Pelatihan yang dilakukan oleh BLK. Selain pembina LP, instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta berasal dari BLK Kota Yogyakarta. Hal ini diungkapkan oleh “Rj” selaku instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu LP Klas IIA Yogyakarta, yaitu:

“...Saya menjadi instruktur pelatihan disini, karena dulu saya sering mengikuti diklat-diklat yang diadakan oleh Departemen atau lintas instansi seperti di BLK dan selain itu yang menjadi instruktur pelatihan disini ya kita bekerjasama dengan instruktur di BLK Kota Yogyakarta.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Sd” selaku Instruktur pelatihan, yaitu:

“instruktur pelatihan berasal dari BLK Kota Yogyakarta dan para pembina atau pembimbing WBP yang telah mengikuti diklat yang diadakan oleh Departemen ataupun instansi...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu berasal dari petugas pembina LP Klas IIA Yogyakarta yang telah mengikuti Diklat dan Pelatihan baik yang dilakukan oleh intern Departemen (Diklat Pusat

maupun Kantor Wilayah), maupun Diklat/Pelatihan yang dilakukan oleh BLK serta petugas BLK Kota Yogyakarta.

a. Peran Instruktur Pelatihan

Peran instruktur pelatihan dalam program pelatihan ini tidak hanya sebagai seorang pendidik dan pembina, yang sekedar memberikan ilmunya kepada warga binaan. Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa selain sebagai seorang pelatih, seorang instruktur dalam pelatihan ini juga harus menjadi motivator dan *partner* atau teman bagi warga binaan atau peserta pelatihan.

Motivator, dalam hal ini seorang instruktur pelatihan ketrampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta harus memiliki kesabaran dan dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya, karena peserta pelatihan adalah para narapidana yang sedang menjalani masa hukuman sesuai dengan putusan peradilan dan sedang menjalani bimbingan pembinaan di LP. Jadi bisa dikatakan bahwa tugas instruktur disini adalah menjadi pendorong semangat agar para warga binaan mau mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu dengan cermat dan selalu semangat.

Partner, tugas instruktur yang lain ialah sebagai *partner* bagi para warga binaan atau peserta pelatihan, dalam hal ini instruktur pelatihan tidak hanya membagi ilmunya saja tetapi juga menjadi teman bagi para warga binaan. Selain itu, instruktur pelatihan juga harus membagi pengalamannya baik pengalaman yang diperoleh ketika

mengikuti diklat maupun pengalaman yang diperoleh ketika sudah bekerja. Seperti yang diungkapkan oleh “Rj” selaku instruktur pelatihan yaitu:

“Peran instruktur disini selain sebagai motivator ya juga sebagai teman kerja dengan warga binaan dalam pelaksanaan pelatihan...”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Sd” yang merupakan instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu, bahwa:

“Sebagai instruktur pelatihan harus dapat memberikan motivasi pada para warga binaan serta sebagai partner dalam pelatihan ketrampilan ini, agar warga binaan dapat mengikuti pelatihan dengan baik dan semangat tentunya.”

Saudara “En” juga mengatakan:

“instruktur pelatihan berperan dalam memberikan motivasi dan teman kerja bagi WB mbak...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran instruktur dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta adalah sebagai motivator dan *partner* atau teman kerja.

3. Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu

Dalam pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu, terlebih dahulu instruktur melakukan persiapan dengan menyiapkan terlebih dahulu menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pelatihan, meliputi; materi yang akan disampaikan pada warga binaan atau peserta pelatihan, penyediaan spidol untuk penjelasan materi dan *hand out*

serta peralatan pertukangan kayu yang akan dipraktikkan oleh warga binaan yang telah mengikuti pelatihan. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

a. Lokasi Penyelenggaraan Pelatihan Keterampilan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tempat pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi WBP diselenggarakan di ruang keterampilan pertukangan kayu bengkel kerja Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.

b. Waktu Pelaksanaan

Pelatihan keterampilan pertukangan kayu sudah ada sejak 7 Juli 2008. Bimbingan dan latihan kerja pertukangan kayu dilaksanakan selama hari kerja dari hari senin sampai jumat. WBP yang baru mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu, bimbingan dan latihan kerja dimulai tanggal 1 Maret 2010. Bimbingan dan pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini dilakukan setiap hari kerja oleh instruktur di LP Klas IIA Yogyakarta.

c. Interaksi Instruktur dengan Warga Binaan

Interaksi merupakan bentuk komunikasi dan kerjasama yang dijalin dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, interaksi yang dijalin oleh instruktur dengan warga binaan atau peserta pelatihan lumayan baik. Instruktur mau menjelaskan kembali semua materi yang tidak dimengerti oleh warga binaan. Selain itu instruktur juga

mengedepankan prinsip “*friendly*” atau instruktur boleh dianggap sebagai teman sendiri oleh semua peserta pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh “Sy” selaku warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu, yaitu:

“Kalau hubungan dengan instruktur pelatihan sendiri baik mbak, palah akrab. Instruktur kami anggap seperti teman jadi bisa tanya-tanya kalau kita sedang mengalami kesulitan.”

Hal serupa diungkapkan juga oleh “Wt” salah satu warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu, yaitu:

“...Interaksi dengan instruktur di sini baik mbak, palah kayak teman sendiri.”

Saudara “As” juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa:

“interaksi saya dan teman-teman dengan instruktur baik mbak, seperti teman sendiri dan saya juga dapat bertanya-tanya dengan tidak merasa sungkan..”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi yang terjalin antara instruktur dan warga binaan dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta sangat baik.

4. Materi Pelatihan

Peran kurikulum sangatlah penting dalam setiap program pelatihan, dimana kurikulum akan dijadikan pedoman bagi instruktur dalam menyampaikan materi pelatihan sehingga pelatihan akan terarah sesuai

dengan tujuan yang diharapkan. Materi atau kurikulum yang diberikan dalam pelatihan ini tidak seperti kurikulum yang dipakai di sekolah ataupun lembaga-lembaga lain yang menyelenggarakan pelatihan serupa.

Hal ini sesuai dengan Kep. 529/Men/1988 Departemen Tenaga Kerja RI Pusat Latihan Kerja 1992 mengenai pengetahuan alat-alat mesin sub kejuruan tukang kayu umum tingkat dasar. Seperti yang diungkapkan oleh “Rj” selaku instruktur pelatihan yaitu:

“yang diajarkan dalam pelatihan ini meliputi pengenalan bahan, alat-alat pertukangan kayu, desain konstruksi dan praktek.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Sd” selaku instruktur pelatihan, yaitu:

“materi yang disampaikan berupa kedisiplinan, kerohanian, dan pengenalan bahan dan alat-alat pertukangan kayu serta cara mengukur dan membaca desain konstruksi.”

Hal ini di perkuat oleh “Sy” selaku WBP yang mengikuti pelatihan ketrampilan pertukangan kayu, yaitu:

“di pelatihan ini saya diajari bagaimana cara menggunakan alat-alat pertukangan kayu, mengenal bahan yang dibutuhkan, dan membuat kerajinan kayu kayak almari, meja kursi, dipan tempat tidur yang dipesan gitu mbak.”

Kurikulum untuk pelatihan ini, menggunakan metode pembelajaran yang lebih banyak prakteknya. Penyusunan kurikulum dilaksanakan oleh penyelenggara program atau pembina LP Klas IIA Yogyakarta bersama tenaga ahli dari BLK Kota Yogyakarta.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi yang disampaikan dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta meliputi teori umum berupa kerohanian, ketertiban serta kedisiplinan dan teori teknis pertukangan kayu berupa teori pengenalan bahan, teori pengenalan alat, desain konstruksi, serta praktek pertukangan kayu.

5. Fasilitas

Sarana atau fasilitas merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam menunjang keberhasilan program pelatihan yang diselenggarakan dalam suatu kegiatan pelatihan dan keterampilan. Ketersediaan fasilitas dalam sebuah pelatihan sangat penting. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia maka, mutu lulusan dalam pelatihan tersebut akan diakui dan diperhitungkan oleh pihak lain, selain itu dengan adanya fasilitas yang sesuai dan memadai, para peserta pelatihan akan lebih mudah dalam mengaplikasikan materi-materi yang telah disampaikan oleh instruktur

Sarana atau fasilitas keterampilan pertukangan kayu yang berada di LP Klas IIA Yogyakarta sangatlah lengkap, yaitu: berbagai macam alat pemotong kayu (berbagai macam jenis gergaji), berbagai macam jenis alat-alat pahat, perkakas, berbagai macam obeng, mesin ketam perata dan penebal, berbagai macam alat pengetam.

6. Pembiayaan

Pelaksanaan Bimbingan dan Latihan Kerja Pertukangan Kayu bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas IIA Yogyakarta

menggunakan dana yang bersumber pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran 2008, Nomor: 0014.0/013-01.0/XIV/2008 tanggal 31 Desember 2007.

7. Metode Pembelajaran

a. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah digunakan dalam penyampaian materi yang sifatnya adalah teori. Metode ini banyak digunakan oleh instruktur dalam pelaksanaan pelatihan karena metode ceramah bertujuan untuk menyampaikan informasi, penjelasan, data, fakta dan pemikiran. Dari pengamatan peneliti, instruktur dalam menyampaikan materi-materi yang bersifat teori pasti menggunakan metode ceramah. Dengan adanya acuan materi yang telah disampaikan oleh instruktur pelatihan, warga binaan akan lebih mudah dalam mengaplikasikan teori yang disampaikan dalam kegiatan praktek.

Tanya jawab dilakukan setelah penyampaian materi selesai dijelaskan oleh instruktur. Warga binaan yang belum jelas dengan materi yang telah disampaikan diberikan kesempatan bertanya dan nantinya akan dijawab dan dijelaskan kembali oleh instruktur pelatihan.

b. Praktek Lapangan

Metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pelatihan ini ialah teori dan praktek lapangan. Jadi dalam setiap pertemuan teori sudah selesai, maka pertemuan selanjutnya dalam pelatihan ada sebuah

praktek lapangan. Sebagian besar warga binaan pelatihan lebih suka apabila langsung praktek. Dengan langsung mempraktekkan materi-materi yang didapatkan dalam sesi teori, para warga binaan pelatihan akan lebih mudah dalam menguasai materi dan lebih cepat menguasai bagaimana cara membuat kerajinan dari kayu dengan menggunakan berbagai alat pertukangan kayu. Seperti yang diungkapkan oleh “Rj” selaku instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu bahwa:

“selain dengan ceramah menurut saya dengan menggunakan metode praktek lapangan, warga binaan akan lebih mudah memahami teori yang diajarkan karena dapat langsung diaplikasikannya.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “Sd” selaku instruktur pelatihan, yaitu:

“Dengan menggunakan metode praktek ini, maka warga binaan dapat mengaplikasikan materi-materi yang disampaikan dan hal ini akan lebih dimengerti oleh warga binaan yang mengikuti pelatihan.”

Agar warga binaan pelatihan keterampilan bisa menerima materi yang diberikan oleh instruktur dengan baik dalam memberikan materi juga diselingi dengan contoh-contoh yang mendukung sehingga para peserta pelatihan dapat menangkap materi pelatihan yang diberikan dengan baik. Hal ini diperkuat oleh “En” selaku instruktur dan bidang akademis dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu, yaitu:

“Metode dalam pelatihan ini menggunakan ceramah tanya jawab dan praktek lapangan, melalui metode praktek warga

binaan diharapkan mampu mengaplikasikan materi yang disampaikan dengan baik...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta adalah metode ceramah tanya jawab dan metode praktek lapangan.

8. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dilakukan agar pelaksanaan pelatihan keterampilan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Seperti yang diungkapkan oleh “Rj” selaku instruktur pelatihan yaitu:

“...dalam pelatihan ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dilakukan oleh instruktur pelatihan keterampilan.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “En” selaku instruktur dan bidang akademis, yaitu:

“...materi, penugasan dan penilaian evaluasi itu dilakukan oleh instruktur serta pelatihan direncanakan oleh instruktur dan ketua koordinator bidang kerja ...”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik karena perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dilakukan oleh instruktur pelatihan.

9. Evaluasi

Evaluasi pelatihan keterampilan pertukangan kayu dilakukan melalui:

a. Tes Individu

Dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu evaluasi dilakukan melalui tes individu. Pada tes individu ini, instruktur memberikan tes kepada WBP berupa WBP harus menyebutkan jenis-jenis alat dari pertukangan kayu, membaca desain gambar, mengukur dengan benar dan mempraktikkannya bagaimana cara menggunakan alat-alat pertukangan kayu tersebut.

b. Tes kelompok

Selain tes individu, evaluasi pelatihan keterampilan pertukangan kayu dilakukan melalui tes kelompok. Pada tes kelompok ini, WBP dikelompokkan menjadi 3 sampai 5 orang. Pada masing-masing kelompok diberikan penugasan untuk membuat kerajinan dari kayu yang terlebih dahulu diberikan desain gambar berupa kerajinan atau alat-alat rumah tangga yang terbuat dari kayu oleh instruktur. Hal tersebut di atas diungkapkan oleh “Rj” selaku instruktur keterampilan pertukangan kayu sebagai berikut:

“Begini mbak, evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu tes individu dan tes kelompok. Untuk tes individu, WB di tes untuk menyebutkan dan mempraktikan alat-alat pertukangan kayu serta cara mengukurnya. Contohnya, WB disuruh membelah kayu, mengasah dan mengamplas kayu, memotong dan mengukur kayu dengan benar. Sedangkan tes kelompok itu, WB dikelompokkan 3 sampai 5 orang trus diberi desain untuk dibuat bersama-sama.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh “En” selaku instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu, adalah:

“...Untuk evaluasi pelatihan ini melalui tes individu, dengan cara WB disuruh mempraktikkan cara-cara menggunakan berbagai alat pertukangan kayu seperti membelah dan memotong kayu, mengukur, dan membaca gambar. Selain itu ada lagi mbak, yaitu dengan cara tes kelompok. WB nanti di bagi 3 sampai 5 orang dan diberi gambar desain untuk dibuat bersama-sama.”

Keterangan tersebut juga diungkapkan oleh “Sd” selaku instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu, yaitu:

“Evaluasinya ada dua cara mbak, dengan tes individu nanti WB disuruh untuk membelah kayu, mengukur dengan benar dengan alat pertukangan dan membaca desain gambar dengan benar. Yang kedua tes kelompok terdiri dari 3 sampai lima orang dan nanti ditugaskan untuk membuat kerajinan sesuai dengan desain yang diberikan seperti membuat lemari, rak piring, atau kursi dan nanti akan dinilai dari tugas-tugas itu.”

Tes tersebut bertujuan untuk memberikan penilaian kepada warga binaan sejauh mana warga binaan dapat menerima semua materi yang telah diberikan instruktur selama proses pembelajaran berlangsung serta untuk mengetahui sejauh mana warga binaan dapat mengaplikasikan ilmu teori pembelajaran kedalam praktek cara membuat kerajinan kayu yang telah diajarkan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta adalah melalui tes individu dan tes kelompok.

10. Hasil Yang Dicapai Dari Proses Pelaksanaan Pelatihan

a. Tindak lanjut dari program pelatihan

1) Pendampingan

Setelah warga binaan selesai mengikuti pembelajaran pelatihan pertukangan kayu, warga binaan di berikan bimbingan dan dipekerjakan di bengkel kerja Lapas Klas IIA Yogyakarta sampai habis masa hukuman. Mereka bekerja sebagai perajin kayu dan barang-barang yang dibuat sesuai dengan barang-barang yang telah di pesan dari pihak pemesan. Pihak pemesan biasanya berasal dari para petugas LP Klas IIA Yogyakarta. Tetapi jika tidak ada pesanan, para warga binaan dibimbing untuk membuat dan berkreasi membuat kerajinan dari kayu-kayu bekas yang masih dapat dipakai.

Hasil penjualan barang-barang yang telah dihasilkan nantinya akan masuk ke kas negara dan sebagian keuntungan di gunakan sebagai kebutuhan para warga binaan selama berada dalam LP Klas IIA Yogyakarta. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh “Sd” selaku instruktur pelatihan dan pendamping warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta, yaitu:

“Setelah mengikuti pelatihan, WBP dipekerjaan di bengkel kerja di Lapas. Barang-barang yang mereka buat sesuai dari pesanan dan hasil penjualan akan dimasukkan ke dalam kas negara dan sebagian digunakan sebagai kebutuhan para warga binaan. Ya seperti membeli perlengkapan mandi atau kebutuhan-kebutuhan yang lain.”

Keterangan tersebut juga diungkapkan oleh “Rj” selaku pendamping dan instruktur pelatihan, bahwa:

“Warga binaan yang sudah mengikuti pelatihan di pekerjaan di bengkel kerja LP yang nantinya mereka akan membuat barang-barang kerajinan kayu sesuai dengan pesanan dan hasil penjualan akan dimasukkan ke dalam kas negara dan sebagian untuk anak-anak atau warga binaan yang bekerja di bengkel kerja ini.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut dari latihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta adalah warga binaan dipekerjakan di bengkel kerja Lapas selama masa hukuman.

b. Yang menjadi output dari pelatihan keterampilan pertukangan kayu

Dari hasil penelitian yang diadakan maka yang menjadi output dari pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta yaitu:

- 1) Warga Binaan Pemasyarakatan mempunyai pengetahuan tentang pertukangan kayu.
- 2) Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki keterampilan dalam membuat perkakas dari kayu, antara lain : meubeler (almari makan, almari pakaian, tempat tidur, meja makan)
- 3) Peserta yang mengikuti bimbingan dan latihan kerja pertukangan kayu akan mendapatkan sertifikat.

11. Faktor Kendala Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu

Pada pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta pasti terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Faktor kendala tersebut akan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan pelatihan. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan instruktur, ketua koordinator bidang kerja dan warga binaan LP Klas IIA Yogyakarta yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu antara lain yaitu sifat dari warga binaan yang keras dan mudah tersinggung sehingga dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan yang sedang berlangsung sering terjadi perselisihan antar warga binaan. Seperti yang diungkapkan oleh Bpk “Rj” selaku instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu bahwa:

“Ehm...selain sifat warga binaan yang mempunyai sifat keras dan mudah tersinggung yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah memberikan pelatihan kepada warga binaan yang dimulai dari nol sangat sulit karena warga binaan kadang memiliki minat tetapi belum tentu mempunyai bakat dan harus sabar.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bpk “En” selaku instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu bahwa:

“...Warga binaan umumnya memiliki sifat keras dan mudah tersinggung sehingga kadang sering terjadi perselisihan antar warga binaan pada saat proses pelatihan berlangsung”.

Keterangan tersebut juga diperkuat oleh Bpk “Sd” selaku instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu bahwa:

“Kesulitan pasti jelas ada mbak, yang ikut ketrampilan ini kan para narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Mereka itu mempunyai sifat yang keras dan mudah sekali tersinggung dan pada saat pelatihan sering terjadi perselisihan antar napi, kadang saling mencemooh satu sama lain karena tidak trima gitu mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor kendala dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu adalah pada waktu pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu sering terjadi perselisihan antar warga binaan pemasyarakatan karena pada umumnya warga binaan pemasyarakatan mempunyai sifat keras dan mudah tersinggung.

C. Pembahasan

1. Implementasi Pelatihan Keterampilan (*Life Skills*) Pertukangan Kayu di LP Klas IIA Yogyakarta

Pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang diselenggarakan oleh LP Klas IIA Yogyakarta sejauh ini sudah terlaksanakan dengan cukup baik walaupun didalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan dan kekurangan. Pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini belum sesuai dengan pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup (*life skills*).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa suatu perubahan, pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2003: 93). Pelatihan keterampilan merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). Menurut

Broling (1989) pelatihan keterampilan masuk kedalam kecakapan hidup bekerja (*occupational skills*) antar lain meliputi: kecakapan memenuhi pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja, latihan ketrampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa. (Direktorat Jenderal PLS dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional Jakarta. 2004;5). Maka dari itu dalam pendidikan kecakapan hidup tidak hanya memberikan pendidikan keterampilan saja, tetapi juga dibekali dengan penguasaan management serta pemasaran hasil.

Berdasarkan hasil penelitian di LP Klas IIA Yogyakarta, pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu hanya berupa latihan kerja yang lebih mengutamakan kemajuan fisik untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tanpa dibekali dengan management pemasaran yang sesuai untuk memasarkan hasil ketrampilan tersebut ataupun cara-cara berwirausaha secara mandiri. Materi yang disampaikan hanya berupa pemberian pelatihan keterampilan pertukangan kayu (berupa cara-cara bagaimana menghasilkan kerajinan kayu). Sehingga pelatihan keterampilan ini hanya memberikan bekal keahlian (*skills*) sebagai sarana memperoleh penghasilan setelah kembali memasuki kehidupan bermasyarakat.

Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik karena perencanaan pelatihan pembelajaran dilakukan oleh instruktur pelatihan dan tidak mengikut sertakan partisipasi warga binaan tanpa menggunakan pendekatan andragogi (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar).

2. Faktor Kendala Dalam Pelaksanaan Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta terdapat faktor penghambat atau kendala. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu. Faktor penghambat atau kendala dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu tersebut yaitu para warga binaan yang mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu pada umumnya mempunyai sifat yang keras dan mudah tersinggung sehingga dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan yang sedang berlangsung sering terjadi perselisihan antar warga binaan, instruktur akan meleraikan perselisihan yang terjadi antar warga binaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta belum menggunakan pendekatan andragogi. Materi yang diberikan berupa latihan kerja yang lebih mengutamakan kemajuan fisik, mempunyai bekal keahlian (*skills*) tanpa dibekali dengan management pemasaran serta prosedur dalam berwirausaha secara mandiri. Kendala dalam pelaksanaan pelatihan yaitu dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan sedang berlangsung sering terjadi perselisihan antar warga binaan.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap implementasi pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi Warga Binaan Pemasyarakatan perlu diberikan materi management pemasaran dan cara atau prosedur dalam berwirausaha secara mandiri.
2. Metode pembelajaran yang digunakan berdasarkan pendekatan andragogi (ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar).
3. Agar tidak terjadi perselisihan antar Warga Binaan Pemasyarakatan, dalam pelaksanaan metode praktek antara peserta pelatihan yang satu dengan peserta pelatihan yang lain dilakukan di ruang terpisah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi W. (1999) *Peran Dan Fungsi Pelatihan Serta Fungsi Manajemen Pelatihan*, Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta.
- Anwar. (2006) *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Bandung : Alfabeta.
- Baskoro D (2002). *Life Skill : Konsep dan Aplikasinya*. Visi, Jurnal/Media Kajian Pendidikan Luar Sekolah, 13/X,2-20.
- Direktorat Jenderal PLS Dan Pemuda. (2004) *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skill)*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Dirjen PLSP (2008). *Life Skills Pendidikan Kecakapan Hidup PLS* di ambil tanggal 9 Oktober 2009 [www.http://pkbmpls.wordpress.com](http://pkbmpls.wordpress.com).
- Dyah E. T (2001) “Studi Kasus Tentang Latihan Keterampilan Bagi Anak Didik Di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah.” *Laporan Penelitian UNY*.
- Keputusan Mentri Kehakiman RI. No. M. 02 PK. 04. 01. 1990, Jakarta : Departemen Kehakiman.
- Moekijat, (1993). *Latihan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong Lexy (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasinya*. PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Nasution S. (2002) *Metode Penelitian Naturalistik kualitatif*, Bandung : Tarsito.
- Oemar Hamalik, (2001), *Managemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*. PT Bumi Aksara: Jakarta.
- Rahardjo (2007) *Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Wadah Pembinaan Narapidana* diambil tanggal 9 Oktober 2009 www.hmibecak.wordpress.com.
- Sahardja. (1979) *Dari Sangkar ke Sangkar*, Jakarta : Departemen Kehakiman.

_____. (2009) *Lembaga Pemasyarakatan* diambil tanggal 9 Oktober 2009
www.id.wikipedia.org/wiki

Sudjana (1992) *Pengantar Manajemen Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung :
Nusantara Press.

Suharsimi A. (2002) *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

_____. (2003) *Manajemen Penelitian*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

Suyanta G. (1981) *Seluk Beluk Pemasyarakatan*, Jakarta : Departemen
Kehakiman.

Thohar A. (2009) “Pelaksanaan Program Kursus Wirausaha Desa (KWD) Bidang
Budidaya Lele Lahan Kritis Dengan Menggunakan Media Terpal Di
Lembaga Pengembangan Terpadu Masyarakat (LPTM) Kepak Sayap
Kecamatan Piyungan Bantul.” *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri
Yogyakarta.

Wardhana P. (2008) “Pelaksanaan Program Pelatihan Ketrampilan Komputer Bagi
Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta.” *Laporan
Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Secara garis besar dalam pengamatan (observasi) mengamati implementasi pelatihan keterampilan (*life skill*) bagi warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan sekitar Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
2. Mengamati kegiatan pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu bagi warga binaan di LP Klas IIA Yogyakarta.
3. Mengamati kondisi dan fasilitas-fasilitas yang ada di LP Klas IIA Yogyakarta.
4. Mengamati interaksi warga binaan dengan instruktur/petugas pembina di LP Klas IIA Yogyakarta.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis

- Sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
- Visi dan Misi didirikannya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
- Arsip data (presensi) warga binaan.

2. Foto

- Gedung atau fisik Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta.
- Pelaksanaan proses pembelajaran pelatihan keterampilan pertukangan kayu.

Pedoman Wawancara

Untuk Ketua Koordinator Bidang Kerja LP Klas IIA Yogyakarta

A. Ketua Koordinator Bidang Kerja LP Klas IIA Yogyakarta

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Usia :
- d. Agama :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Pendidikan Terakhir :

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?
- b. Bagaimana struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta?
- c. Program apa saja yang ditujukan untuk warga binaan dalam mempersiapkan warga binaan kembali memasuki kehidupan bermasyarakat?
- d. Apakah program-program yang telah dilaksanakan tadi, semuanya berhasil? (kalau tidak) apa saja kendala yang dihadapi selama ini?
- i. Berapakah jumlah tenaga yang dimiliki oleh LP Klas IIA Yogyakarta?
- j. Apakah jumlah tersebut sudah mencukupi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh LP?
- k. Berapakah jumlah warga binaan LP Klas IIA Yogyakarta?
- l. Bagaimana respon warga binaan terhadap program-program yang ditawarkan oleh LP kepada mereka?
- m. Bagaimana memotivasi warga binaan agar mau terlibat secara penuh dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh LP?

- n. Apakah program-program yang telah dirancang LP telah mampu menjawab kebutuhan warga binaan?
- o. Harapan apa yang ingin dicapai oleh LP dalam setiap melaksanakan kegiatan (terutama dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini)?
- p. Bagaimanakah metode dan strategi yang digunakan dalam setiap pelatihan keterampilan?(terutama pelatihan keterampilan pertukangan kayu).
- q. Bagaimanakah pendekatan yang digunakan kepada warga binaan dalam proses pembelajaran pelatihan keterampilan?
- r. Bagaimana perubahan warga binaan setelah mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh LP (terutama setelah mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu)?
- s. Adakah faktor penghambat dalam setiap pelaksanaan kegiatan (terutama setelah mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu)?

Pedoman Wawancara

Untuk Instruktur/Pembina Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu LP Klas IIA Yogyakarta

B. Instruktur/Pembina LP Klas IIA Yogyakarta

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Jabatan :
- c. Usia :
- d. Agama :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
- g. Pendidikan Terakhir :

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Sudah berapa lama menjadi instruktur pelatihan keterampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta?
- b. Apa yang menjadi latar belakang penyelenggaraan program pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini?
- c. Apa yang menjadi tujuan penyelenggaraan program pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- d. Apa hasil yang ingin dicapai dari pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- e. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- f. Apa saja sumber belajar yang anda manfaatkan dalam proses pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- g. Apakah Anda selalu merencanakan terlebih dahulu sumber belajar yang akan anda manfaatkan dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu?

- h. Apa saja fasilitas yang tersedia dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- i. Bagaimana perencanaan yang anda lakukan?
- j. Apakah anda melibatkan warga binaan dalam proses perencanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu tersebut?
- k. Apa saja materi yang disampaikan dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- l. Seperti apa metode dan strategi pembelajaran yang digunakan?sejauh mana keefektifan metode dan strategi yang digunakan tersebut?
- m. Bagaimana pendekatan yang dilakukan pada warga binaan dalam proses pembelajaran pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- n. Bagaimana antusiasme warga binaan dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- o. Bagaimana partisipasi warga binaan dalam mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- p. Apa saja yang menjadi kendala/hambatan dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- q. Usaha apa yang anda lakukan dalam mengatasi hambatan tersebut?
- r. Bagaimana interaksi dengan warga binaan dengan instruktur/pembina? (peran tutor/pembina)
- s. Bagaimana Evaluasi yang dilakukan, modelnya seperti apa?
- t. Apa harapan dari keluaran program pelatihan yang diadakan ini?

Pedoman Wawancara

Untuk Warga Binaan (Mengikuti Pelatihan Keterampilan Pertukangan Kayu) LP Klas IIA Yogyakarta

C. Warga Binaan LP Klas IIA Yogyakarta

1. Identitas Diri

- a. Nama :
- b. Usia :
- c. Agama :
- d. Alamat :
- e. Pendidikan Terakhir :

2. Pertanyaan Penelitian

- b. Sejak kapan anda menjadi warga binaan?
- c. Alasan menjadi warga binaan?
- d. Apa tujuan anda mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- e. Dorongan dari sendiri atau ada ajakan dari orang lain sehingga anda mengikuti program pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- f. Apakah pelatihan keterampilan pertukangan kayu yang anda ikuti ini sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
- g. Apakah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pelatihan keterampilan pertukangan kayu ini sulit untuk dimengerti?
- h. Bila ada penawaran pelatihan baru dari LP, pelatihan apa yang ingin anda dapatkan?
- i. Apakah selama pelatihan materi yang diberikan sudah cukup jelas?
- j. Adakah kesulitan dalam mengikuti proses pelatihan keterampilan pertukangan kayu?(materi yang diberikan)
- k. Efektifkah waktu yang digunakan selama pelatihan?
- l. Apakah sarana dan prasarana di dalam LP ini sudah cukup memadai untuk mendukung pelatihan?

- m. (kalau kurang memadai) apa saja sarana dan prasarana yang perlu dibenahi dalam pelaksanaan pelatihan selanjutnya?
- n. Motivasi apa yang membuat anda mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- o. Apa yang dirasakan selama mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu? (terkait dengan suasana dan pesan kesan)
- p. Apa yang didapatkan dalam pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- q. Harapan apa yang anda inginkan setelah mengikuti pelatihan keterampilan pertukangan kayu?
- r. Apakah anda menginginkan adanya tindak lanjut dari pelatihan ini yang diberikan oleh LP? (kalau iya) tindak lanjut seperti apa yang anda inginkan?

CATATAN LAPANGAN I

Tanggal : 30 Desember 2009
Waktu : 09.55-11.00 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Observasi awal

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke Kantor LP Klas IIA Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Tamsis No 6 Yogyakarta dengan tujuan mengadakan observasi awal untuk mendapatkan informasi mengenai program-program pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Ketika peneliti tiba di sana, peneliti bertemu dengan petugas keamanan LP dan menunjukkan surat ijin observasi dari kanwil dan kartu identitas diri. Kemudian petugas keamanan menyarankan untuk menemui petugas di bagian Subsie BIMASWAT.

Setelah itu, peneliti kemudian bertemu dengan “Kd” selaku pembina dari Subsie BIMASWAT dan bertugas membantu jika mahasiswa yang akan melakukan penelitian di LP Klas IIA Yogyakarta. Setelah menjelaskan maksud kedatangan, peneliti kemudian menanyakan program-program pembinaan bagi WBP di LP Klas IIA Yogyakarta. Ibu “Kd” memaparkan dan menjelaskan peneliti mengenai program-program pembinaan bagi WBP LP Klas IIA Yogyakarta dengan cukup detail dan disampaikan dengan ramah. Program-program yang disampaikan tersebut meliputi program pembinaan yang dilakukan yaitu pembinaan kepribadian berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan YME, kesadaran berbangsa dan bernegara, intelektualitas, sikap dan perilaku, kesehatan jasmani dan rohani, kesadaran hukum dan integrasi sehat dengan masyarakat dan pembinaan kemandirian berkaitan dengan ketrampilan

kerja (pelatihan persepatuan, pertukangan kayu, las, konblok dan batako, handycraft, bengkel otomotif, ketrampilan menjahit dan laundry serta tatarias atau salon) dan latihan kerja/produksi. Setelah peneliti merasa cukup mendapatkan informasi, peneliti pun memohon pamit dan menyampaikan akan datang lagi ke LP Klas IIA Yogyakarta untuk membicarakan rencana penelitian.

CATATAN LAPANGAN II

Tanggal : 8 Februari 2010
Waktu : 10.10-11.03 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Membicarakan Rencana Penelitian

Deskripsi

Pada hari ini, peneliti datang ke kantor LP Klas IIA Yogyakarta. Maksud kedatangan peneliti adalah untuk share mengenai rencana penelitian. Peneliti bertemu dengan petugas keamanan dan kemudian langsung bertemu dengan Ibu “Kd” selaku petugas Susie BIMASWAT. Setelah berbincang-bincang dan menjelaskan semua, peneliti memutuskan untuk meneliti pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan. Ibu “Kd” mengantarkan peneliti untuk bertemu dengan Bpk “En” selaku Kepala Subsie Pengelolaan Hasil Kerja pendamping pembinaan.

Peneliti pun menjelaskan rencana penelitian di LP Klas IIA Yogyakarta. Kemudian setelah share mengenai rencana penelitian, Pak “En” pun menerima rencana penelitian dan bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian. Ibu “Kd” pun memberikan no HP agar jika ada kesulitan, peneliti dapat *contact* melalui SMS. Karena peneliti sudah mendapatkan surat ijin observasi dari Kantor Kementrian Hukum dan HAM Kanwil Yogyakarta, maka peneliti diberikan ijin untuk melakukan pra penelitian dan mengambil serta mengamati data-data yang diperlukan dalam penelitian. Setelah membicarakan rencana penelitian tersebut, peneliti memohon pamit dan menyampaikan akan datang kembali.

CATATAN LAPANGAN III

Tanggal : 16 Februari 2010
Waktu : 09.30-10.33 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Observasi Lokasi Penelitian

Deskripsi

Pada hari ini, peneliti datang ke LP KLas IIA Yogyakarta, melalui petugas keamanan kemudin bertemu dengan Ibu “Kd”. Setelah bertemu dan menjelaskan maksud kedatangan untuk observasi awal, kemudian Ibu “Kd” mengantarkan peneliti menuju ruang pelatihan ketrampilan pertukangan kayu di bengkel kerja. Di bengkel kerja LP Klas IIA Yogyakarta, peneliti bertemu dengan Bpk “En” selaku pendamping bidang akademis dan instruktur pelatihan. Peneliti disambut dengan ramah dan terbuka, setelah itu peneliti menjelaskan maksud kedatangan.

Setelah peneliti menjelaskan maksud kedatangan, kemudian peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kepada Bapak “En”. Peneliti pun bertanya-tanya mengenai pelaksanaan pelatihan ketrampilan kayu tersebut. Setelah Bapak “En” menjelaskan persiapan dan pelaksanaa pelatihan ketrampilan pertukangan kayu tersebut maka peneliti pun pamit. Dari hasil wawancara dengan Bpk “En”, peneliti sedikit memperoleh diperoleh data terkait dengan perekrutan peserta didik, perekrutan instruktur, metode dan strategi pembelajaran, kurikulum dan evaluasi serta hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu.

CATATAN LAPANGAN IV

Tanggal : 1-10 Maret 2010
Waktu : 09.15-13.00 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Observasi Pelaksanaan Pelatihan Ketrampilan

Deskripsi

Pada tanggal 1 Maret, peneliti datang ke LP Klas IIA Yogyakarta dengan melapor ke petugas keamanan terlebih dahulu. Peneliti bertemu dengan Ibu “Kd” yang akan mendampingi peneliti dalam melakukan penelitian. Setelah peneliti bertemu dengan Ibu “Kd”, peneliti dan Ibu “Kd” menuju bengkel kerja Lapas, sesampai di bengkel kerja Lapas peneliti bertemu dengan Bpk “Rj” selaku instruktur pelatihan. Peneliti disambut dengan sangat ramah oleh para instruktur pelatihan. Peneliti mengamati proses pelaksanaan pelatihan dan bimbingan bagi warga binaan. Dalam pelaksanaan pelatihan ketrampilan, warga binaan terlihat sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan bimbingan. Setelah merasa cukup mengamati proses pelatihan, peneliti pun pamit dan tidak lupa mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN V

Tanggal : 11 Maret 2010
Waktu : 09.15-11.10 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara Dengan Ketua Penyelenggara

Deskripsi

Peneliti datang untuk ke LP Klas IIA Yogyakarta. Sebelum masuk ke dalam LP Klas IIA Yogyakarta, peneliti melapor terlebih dahulu ke petugas keamanan. Setelah melapor, peneliti pergi ke ruang kerja Subsie BIMASWAT untuk bertemu dengan Ibu “Kd” yang selalu membantu mahasiswa yang melakukan penelitian di LP Klas IIA Yogyakarta. Setelah bertemu dengan Ibu “Kd”, peneliti menjelaskan jadwal penelitian hari ini. Kemudian Ibu “Kd” mengantarkan peneliti ke bengkel kerja Lapas.

Sampai di bengkel kerja Lapas, peneliti bertemu dengan Bpk “Sw” selaku ketua penyelenggara. Peneliti disambut baik oleh ketua penyelenggara, peneliti pun memperkenalkan diri dan menjelaskan penelitian yang akan dilakukan di bengkel kerja Lapas. Setelah menyiapkan pedoman wawancara dan alat perekam maka peneliti pun melakukan wawancara mengenai pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu. Setiap pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan, Bpk “Sw” selaku menjawab dan menjelaskan dengan sangat detail dan jelas. Setelah peneliti merasa cukup dengan data-data yang dibutuhkan melakukan wawancara, peneliti pamit dan tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bpk “Sw” karena ketersediaanya membantu peneliti melakukan penelitian.

CATATAN LAPANGAN VI

. Tanggal : 19 Maret 2010
Waktu : 09.00-11.05 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Menyerahkan Surat Ijin Penelitian

Deskripsi

Pada hari ini peneliti kembali datang ke LP Klas IIA Yogyakarta untuk menyerahkan ijin penelitian. Sebelum masuk ke kantor LP, peneliti melapor kembali ke petugas keamanan. Setelah itu, peneliti menuju ruang kantor Bpk Kalapas selaku pimpinan LP Klas IIA Yogyakarta untuk menyerahkan ijin penelitian. Kedatangan peneliti disambut dengan baik oleh Bpk Kalapas, kemudian peneliti menjelaskan maksud kedatangan ke LP Klas IIA Yogyakarta.

CATATAN LAPANGAN VII

Tanggal : 22 Maret 2010
Waktu : 09.00-11.00 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara Dengan WBP

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang lagi ke LP Klas IIA Yogyakarta. Sebelum masuk, peneliti kembali melapor petugas keamanan. Setelah melapor, peneliti menuju ruang kantor Subsie BIMASWAT dan bertemu dengan ibu “Kd” dan peneliti menjelaskan jadwal penelitian pada hari ini. Karena kebetulan Ibu “Kd” lagi sibuk, maka peneliti didampingi oleh Bpk “Bn” yang menggantikan Ibu “Kd”. Setelah itu, peneliti diantar oleh Bpk “Bn” menuju bengkel kerja Lapas. Sesampai di bengkel kerja Lapas, peneliti bertemu dengan Bpk “Sd” selaku pembimbing WBP dan instruktur pelatihan. Peneliti menjelaskan bahwa hari ini peneliti akan mewawancarai warga binaan yang ikut dalam bimbingan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu.

Setelah menyiapkan pedoman wawancara dan alat perekam maka peneliti peneliti pun melakukan wawancara mengenai pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu. Peneliti langsung mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang beberapa diantaranya menanyakan asal-usul warga binaan, motivasi ikut pelatihan, kesulitan dalam mengikuti pelatihan. Selebihnya pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai materi pelatihan ketrampilan sudah sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing warga binaan. Masing-masing warga binaan yang diwawancarai menjawab bahwa materi yang disampaikan kurang cukup memenuhi kebutuhan dari masing-masing warga binaan. Dari hasil wawancara dapat dimengerti bahwa warga binaan sangat menginginkan tindak lanjut setelah bebas dari LP. Warga binaan yang peneliti wawancarai bernama “Sy”, “Wt”, “As”, dan “Wj”. Setelah peneliti merasa cukup memperoleh data, maka peneliti berpamitan pulang dan tidak lupa mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN VIII

Tanggal : 23 Maret 2010
Waktu : 09.15-11.10 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara Dengan Instruktur Pelatihan

Deskripsi

Pada hari ini peneliti datang ke LP Klas IIA Yogyakarta. Seperti hari-hari yang lalu sebelum peneliti masuk ke dalam LP, peneliti melapor pada petugas keamanan. Setelah peneliti melapor pada petugas keamanan, peneliti kembali menemui Ibu “Kd” yang selalu mendampingi peneliti dalam melakukan proses penelitian. Peneliti bersama Ibu “Kd” menuju bengkel kerja Lapas untuk bertemu dengan instruktur pelatihan. Sesampai di bengkel Lapas, peneliti disambut dengan ramah oleh instruktur pelatihan. Setelah menyiapkan pedoman wawancara dan alat perekam maka peneliti peneliti pun melakukan wawancara mengenai pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu.

Kebetulan pada waktu itu instruktur yang peneliti temui tidak sibuk, Setelah itu, peneliti langsung mewawancarai instruktur pelatihan mengenai rekrutmen peserta didik, rekrutmen instruktur, kurikulum, metode dan strategi pembelajaran serta evaluasi yang dilaksanakan dalam pelatihan. Wawancara yang dilakukan dengan bapak “Rj” dan Bpk “Sd” diperoleh data terkait dengan perekrutan peserta didik, perekrutan tutor, metode dan strategi pembelajaran, kurikulum dan evaluasi. Selain itu, dari hasil wawancara tersebut, juga terungkap hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu. Setelah peneliti cukup mendapatkan informasi peneliti berpamitan dan mengucapkan terimakasih.

CATATAN LAPANGAN IX

Tanggal : 24 Maret 2010
Waktu : 09.00-12.00 WIB
Tempat : Lembaga Pemasyarakatan (LP) Klas IIA Yogyakarta
Kegiatan : Mengambil Dokumentasi Pelaksanaan Pelatihan

Deskripsi

Hari ini peneliti datang lagi ke LP Klas IIA Yogyakarta dan tidak lupa kembali melapor ke petugas keamanan. Kedatangan peneliti kali ini untuk mengambil dokumentasi pelatihan ketrampilan pertukangan kayu. Pada waktu itu peneliti bertemu dengan “Hd” selaku Ka. Susie Sarana kerja untuk mencari data dokumentasi serta wawancara berupa sejarah berdirinya LP Klas IIA Yogyakarta, visi dan misi, struktur pengurus. Peneliti mengambil dokumentasi untuk melengkapi penelitian dalam melaksanakan dan mengetahui pelaksanaan Kursus pelatihan ketrampilan pertukangan kayu. Peneliti juga mengambil foto gedung LP Klas IIA Yogyakarta guna melengkapi penelitian.

Reduksi Display dan Kesimpulan Hasil Wawancara
Pelaksanaan Pelatihan Ketrampilan (*Life Skill*) Pertukangan Kayu
Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta

Dimana lokasi pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan?

SW : “pelatihan ketrampilan pertukangan kayu diselenggarakan di bengkel kerja Lapas Klas IIA Yogyakarta”

RJ : “ya pelatihan ini diselenggarakan di bengkel kerja Lapas”

SD : “bimbingan dan pelatihan ketrampilan ini dilakukan di bengkel kerja LP

Kesimpulan : Lokasi pelaksanaan bimbingan dan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu diselenggarakan di bengkel kerja LP Klas IIA Yogyakarta.

Kapan waktu penyelenggaraan bimbingan dan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu?

RJ : “pelaksanaan bimbingan dan pelatihan bagi warga binaan baru dimulai pada tanggal 1Maret pada jam kerja hari senin-jumat dan tidak dibatasi waktu bimbingan dan pelatihan karena setelah warga binaan mengikuti pelatihan, nantinya akan tetap dibimbing dan dipekerjakan di bengkel kerja Lapas.”

SD : “bimbingan dan pelatihan ketrampilan ini dilakukan pada jam kerja pada jam kerja dan tidak dibatasi karena setelah pelatihan, nantinya warga binaan akan tetap dilatih dan dibimbing di bengkel kerja Lapas selama menjalani masa hukuman.”

Kesimpulan : Pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan yang baru mengikuti dilaksanakan pada tanggal 1 Maret dan waktu bimbingan dan pelatihan tidak dibatasi karena setelah warga binaan mengikuti pelatihan, warga binaan akan tetap dilatih, dibimbing dan diperjakan di bengkel kerja LP Klas IIA Yogyakarta.

Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan pelatihan?

RJ : “yang melatarbelakangi kegiatan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu di LP Klas IIA Yogyakarta mengacu pada UU No. 12 Tahun 1995”

SD : “pelatihan ini diselenggarakan dilatarbelakangi oleh UU No. 12 Tahun 1995 dan agar WBP mempunyai pengetahuan dan ketrampilan di bidang pertukangan kayu yang diberikan agar para napi menjadi tenaga kerja yang ahli.”

Kesimpulan : Pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bagi warga binaan pemasyarakatan dilatarbelakangi oleh UU No.12 Tahun 1995.

Apa tujuan penyelenggaraan pelatihan?

- RJ : “agar WBP mempunyai pengetahuan dan ketrampilan di bidang pertukangan kayu sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang ahli setelah bebas nanti.”
- SD : “pelatihan ini bertujuan agar jika nanti bebas mempunyai ketrampilan yang dapat digunakan bekal mencari kerja.”
- EN : “tujuannya adalah jika bebas nanti warga binaan dapat bekerja karena telah mempunyai bekal ketrampilan dan dapat diterima masyarakat.”
- Kesimpulan : Pelatihan ketrampilan pertukangan kayu bertujuan membekali WBP agar mempunyai pengetahuan dan ketrampilan di bidang pertukangan kayu sehingga dapat menjadi tenaga kerja yang ahli dan diterima oleh masyarakat setelah bebas nanti.

Apa hasil yang diharapkan dari pelatihan?

- RJ : “melalui pelatihan ketrampilan, WBP diharapkan mampu mengembangkan keahlian ketrampilan pertukangan kayu dan bekerja secara mandiri agar diterima dalam masyarakat.
- SD : “WBP diharapkan mampu bekerja dengan bekal ketrampilan yang telah diperoleh setelah bebas nanti.”
- Kesimpulan : Para WBP diharapkan mampu mengembangkan ketrampilan yang didapat dan dapat bekerja secara mandiri dan dapat diterima di masyarakat setelah bebas menjalani masa hukuman.

Bagaimana materi/kurikulum dalam pelatihan ini?

- RJ : “materi yang diajarkan berupa teori umum yang terdiri dari kerohanian, ketertiban, kedisiplinan serta teori teknis pertukangan kayu yang terdiri dari pengenalan bahan, pengenalan alat, desain konstruksi, dan praktek pertukangan kayu yang sesuai dengan Kep. 529/Men/1988 Departemen Tenaga Kerja RI Pusat Latihan Kerja 1992.”
- SD : “materi yang diajarkan meliputi pengenalan alat dan praktek pertukangan kayu serta bimbingan kerohanian dan kedisiplinan.”
- SY : “di pelatihan ini diajarkan bagaimana cara menggunakan alat-alat pertukangan kayu, mengenal bahan yang dibutuhkan, dan membuat kerajinan kayu.”

Kesimpulan : Materi atau kurikulum sesuai dengan Kep. 529/Men/1988 Departemen Tenaga Kerja RI Pusat Latihan Kerja 1992 yang terdiri dari teori umum (kerohanian, ketertiban, dan kedisiplinan) dan teori teknis pertukangan kayu (pengenalan bahan, pengenalan alat, desain konstruksi, dan praktek pertukangan kayu.”

Siapa instruktur dalam program pelatihan ini?

RJ : “instruktur pelatihan berasal dari BLK Kota Yogyakarta dan pembimbing Lapas yang telah mengikuti berbagai macam diklat yang diselenggarakan oleh Departemen atau Instansi Lembaga

SD : “instruktur pelatihan berasal dari BLK Kota Yogyakarta dan para pembina atau pembimbing WBP yang telah mengikuti diklat yang diadakan oleh Departemen ataupun instansi”

Kesimpulan : Instruktur pelatihan ketrampilan pertukangan kayu berasal dari petugas pembina warga binaan LP Klas IIA Yogyakarta yang telah mengikuti Diklat yang diselenggarakan oleh Departemen ataupun Instansi Lembaga dan tenaga ahli dari BLK Kota Yogyakarta.

Apa saja fasilitas atau sarana dalam pelaksanaan program pelatihan?

RJ : “Fasilitas ketrampilan pertukangan kayu sangat lengkap, yaitu: berbagai macam alat pemotong kayu (berbagai macam jenis gergaji), berbagai macam jenis alat-alat pahat, perkakas, berbagai macam obeng, mesin ketam perata dan penebal, berbagai macam alat pengetam, dll.”

SD : “fasilitas yang disediakan sangat lengkap dari berbagai macam alat-alat pertukangan kayu ada dalam pelatihan ini.”

Kesimpulan : Sarana atau fasilitas ketrampilan pertukangan kayu yang berada di LP Klas IIA Yogyakarta sangatlah lengkap, yaitu: berbagai macam alat pemotong kayu (berbagai macam jenis gergaji), berbagai macam jenis alat-alat pahat, perkakas, berbagai macam obeng, mesin ketam perata dan penebal, berbagai macam alat pengetam.

Pembiayaan apa yang digunakan dalam penyelenggaraan pelatihan?

RJ : “pembiayaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu sesuai dengan DIPA Tahun Anggaran 2008, Nomor: 0014.0/013-01/XIV/2008 tanggal 31 Desember 2007.”

Sd : “pembiayaan sesuai dengan DIPA Tahun Anggaran 2008, , Nomor: 0014.0/013-01/XIV/2008 tanggal 31 Desember 2007.”

Kesimpulan : Pelaksanaan Bimbingan dan Latihan Kerja Pertukangan Kayu bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Klas IIA Yogyakarta menggunakan dana yang bersumber pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Tahun Anggaran 2008, Nomor: 0014.0/013-01.0/XIV/2008 tanggal 31 Desember 2007

Bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam pelatihan ini?

RJ : “evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu tes individu dan tes kelompok. Untuk tes individu, WB di tes untuk menyebutkan dan mempraktikan alat-alat pertukangan kayu serta cara mengukurnya. Sedangkan tes kelompok itu, WB dikelompokkan 3 sampai 5 orang trus diberi desain untuk dibuat bersama-sama.”

EN : “evaluasi dilakukan melalui tes individu dan tes kelompok terdiri dari 3 sampai 5 orang.”

SD : “tes individu nanti WB disuruh untuk membelah kayu, mengukur dengan benar dengan alat pertukangan dan membaca desain gambar dengan benar. Yang kedua tes kelompok terdiri dari 3 sampai lima orang dan nanti ditugaskan untuk membuat kerajinan sesuai dengan desain yang diberikan seperti membuat lemari, rak piring, atau kursi dan nanti akan dinilai dari tugas-tugas itu.”

Kesimpulan : evaluasi pelatihan ketrampilan pertukangan kayu dilakukan melalui dua tahap yaitu melalui tes individu dan tes kelompok. Tes individu merupakan tes yang dilakukan per individu yaitu dengan memberikan penugasan kepada Warga Binaan pemasyarakatan (WBP) untuk mempraktikkan penggunaan alat-alat pertukangan kayu dengan baik, cara-cara mengukur dan membaca desain sesuai dengan materi yang disampaikan. Sedangkan tes kelompok yaitu tes yang dikerjakan secara bersama-sama (terdiri dari 3 sampai 5 orang) untuk mengerjakan atau membuat kerajinan dari kayu sesuai dengan gambar atau desain yang telah diberikan oleh instruktur pelatihan.

Bagaimana cara/model rekrutmen warga binaan yang akan mengikuti pelatihan?

EN :” yang mengikuti pelatihan ini, warga binaan yang telah menjalani 2/3 masa hukuman dan mengikuti sidang TPP, wawancara dan tes psikologi yang dilakukan oleh Subsie BIMASWAT, Kegiatan Bidang Kerja, dan Seksi Keamanan”

RJ : “peserta pelatihan ini merupakan warga binaan yang telah menjalani masa hukuman 2/3 masa hukuman dan mau mengikuti

peraturan yang telah dibuat oleh penyelenggara. Terlebih dahulu mereka menjalani sidang TPP oleh BIMASWAT dan Seksi Keamanan. Sidang ini meliputi tes psikologi dan tes wawancara.”

Kesimpulan : Rekrutmen peserta pelatihan dilakukan dengan sidang TPP (Tim Pengamat Masyarakat), tes wawancara, dan tes psikologi dengan syarat warga binaan telah menjalani 2/3 masa hukuman.

Peran instruktur dalam pelatihan?

RJ : “Peran instruktur disini selain sebagai motivator ya juga sebagai teman kerja dengan warga binaan dalam pelaksanaan pelatihan”

SD : “Sebagai instruktur pelatihan harus dapat memberikan motivasi pada para warga binaan serta sebagai partner dalam pelatihan ketrampilan ini, agar warga binaan dapat mengikuti pelatihan dengan baik dan semangat tentunya.”

EN : “instruktur pelatihan berperan dalam memberikan motivasi dan teman kerja bagi WB.”

Kesimpulan : Peranan instruktur dalam pelatihan ini, sebagai pendidik, motivator dan partner atau teman bagi warga binaan pelatihan.

Apa yang dirasakan selama mengikuti pelatihan?(terkait dengan suasana)

SY : “suasana pelatihan sangat menyenangkan dan saya senang dengan mengikuti pelatihan ini.”

AS : “suasananya lumayan menyenangkan, pelatihan ini menambah wawasan bagi saya dan teman-teman.”

Kesimpulan : Suasana pelatihan ketrampilan pertukangan kayu cukup menyenangkan bagi para warga binaan.

Bagaimana interaksi antara warga binaan dengan instruktur?

SY : “kalau hubungan dengan instruktur pelatihan sendiri baik mbak, palah akrab. Instruktur kami anggap seperti teman jadi bisa tanya-tanya kalau kita sedang mengalami kesulitan.”

WT : “interaksi dengan instruktur di sini baik mbak, palah kayak teman sendiri.”

AS : “interaksi saya dan teman-teman dengan instruktur baik mbak, seperti teman sendiri dan saya juga dapat bertanya-tanya dengan tidak merasa sungkan.”

Kesimpulan : Interaksi antara instruktur dengan warga binaan baik.

Metode pembelajaran yang digunakan?

RJ : “selain dengan ceramah menurut saya dengan menggunakan metode praktek lapangan, warga binaan akan lebih mudah memahami teori yang diajarkan karena dapat langsung diaplikasikannya.”

SD : “Dengan menggunakan metode praktek ini, maka warga binaan dapat mengaplikasikan materi-materi yang disampaikan dan hal ini akan lebih dimengerti oleh warga binaan yang mengikuti pelatihan.”

EN : “Metode dalam pelatihan ini menggunakan ceramah tanya jawab dan praktek lapangan, melalui metode praktek warga binaan diharapkan mampu mengaplikasikan materi yang disampaikan dengan baik”

Kesimpulan : Metode yang digunakan dalam proses pelatihan ketrampilan pertukangan kayu adalah ceramah tanya jawab dan praktek lapangan.

Strategi pembelajaran yang digunakan?

RJ : “...dalam pelatihan ini, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dilakukan oleh instruktur pelatihan ketrampilan.”

EN : “...materi, penugasan dan penilaian evaluasi itu dilakukan oleh instruktur serta pelatihan direncanakan oleh instruktur dan ketua koordinator bidang kerja ...”

Kesimpulan : Strategi yang digunakan dalam pelatihan ketrampilan pertukangan kayu adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada pendidik. Karena perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dilakukan oleh instruktur pelatihan.

Apa yang diharapkan dengan adanya pelatihan ketrampilan pertukangan kayu ini?

SY : “harapannya ada pelatihan lanjutan dan diajari bagaimana cara berwirausaha secara mandiri dan cara-cara memasarkan hasil setelah bebas nanti karena persaingan sekarang sangat ketat.”

WT : “harapannya ada pelatihan yang mengajarkan bagaimana dapat membuka usaha sendiri dan ada tindak lanjut dari LP setelah bebas nanti, ya ada penyaluran tenaga kerja buat WB.”

AS : “pengennya ada pelatihan lanjut yang mengajarkan bagaimana menghadapi persaingan di luar sana serta bagaimana berwirausaha secara mandiri setelah bebas atau ada tindak lanjut dari LP penyaluran tenaga kerja khusus warga binaan.”

Kesimpulan : Peserta pelatihan berharap ada pelatihan lanjutan yang mengajarkan manajemen pemasaran dan berwirausaha secara mandiri serta tindak lanjut dari LP untuk dapat memperkerjakan warga binaan setelah bebas.

Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ini?

RJ : “Ehm...selain sifat warga binaan yang mempunyai sifat keras dan mudah tersinggung yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah memberikan pelatihan kepada warga binaan yang dimulai dari nol sangat sulit karena warga binaan kadang memiliki minat tetapi belum tentu mempunyai bakat dan harus sabar.”

EN : “warga binaan umumnya memiliki sifat keras dan mudah tersinggung sehingga kadang sering terjadi perselisihan antar warga binaan pada saat proses pelatihan berlangsung”.

SD : “Kesulitan pasti jelas ada mbak, yang ikut ketrampilan ini kan para narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Mereka itu mempunyai sifat yang keras dan mudah sekali tersinggung dan pada saat pelatihan sering terjadi perselisihan antar napi, kadang saling mencemooh satu sama lain karena tidak trima gitu mbak.”

Kesimpulan : faktor kendala dalam pelatihan ketrampilan pertukangan kayu adalah pada waktu pelaksanaan pelatihan ketrampilan pertukangan kayu sering terjadi perselisihan antar warga binaan masyarakat karena pada umumnya warga binaan masyarakat mempunyai sifat keras dan mudah tersinggung.

a. Apa tujuan anda mengikuti pelatihan dan bimbingan tersebut?

SY : ingin menambah wawasan dan ketrampilan agar setelah bebas dapat membuka usaha sendiri dan diterima masyarakat.

- WT : supaya setelah bebas nanti dapat diterima oleh masyarakat dapat mencari kerja atau membuka usaha pertukangan kayu sendiri.
- AS : agar mempunyai ketrampilan dan sertifikat yang dapat digunakan untuk mencari kerja ataupun membuka usaha pertukangan sendiri dan masyarakat mau menerima saya kembali.
- b. Manfaat apa yang anda peroleh setelah mengikuti pelatihan dan bimbingan ini?
- SY : setelah saya mengikuti pelatihan, saya mengetahui bagaimana bekerja sebagai perajin kayu dengan teknik-teknik yang tepat.
- WT : mengetahui lebih banyak lagi tentang ketrampilan pertukangan kayu.
- AS : saya dapat mengembangkan potensi sendiri melalui pelatihan ini dan tentunya saya menjadi tau lebih banyak lagi mengenai ketrampilan pertukangan kayu.
- c. Dorongan dari sendiri atau ada ajakan dari orang lain sehingga anda mengikuti program pelatihan ini?
- SY : dorongan sendiri
- WT : dorongan dari pembimbing dan dari diri sendiri
- AS : dorongan sendiri dan pembimbing
- d. Apakah pelatihan yang anda ikuti ini sudah sesuai dengan kebutuhan anda?
- SY : cukup, tetapi saya ingin materi yang disampaikan ditambah dengan bagaimana saya dapat berwirausaha sendiri dan bagaimana cara memasarkan hasil serta menghadapi persaingan di luar sana.
- WT : belum, pelatihan ini harusnya diajarkan pula dengan bagaimana saya dapat membuka usaha sendiri setelah bebas nanti dan bagaimana saya dapat memasarkan hasil karena di luar tentunya sangat banyak saingannya.
- AS : sudah, tetapi saya akan lebih paham jika pelatihan diajarkan pula cara-cara berwirausaha secara mandiri.
- e. Apakah selama pelatihan materi yang diberikan sudah cukup jelas?
- SY : cukup jelas, tetapi saya sering lupa pas prakteknya.
- WT : cukup jelas

- AS : ada yang jelas dan ada yang saya belum jelas
- f. (kalau kurang jelas/tidak jelas) bagaimana seharusnya materi tersebut disampaikan?
 SY : menyampaikan materi dan langsung praktek begitu
 WT : jika menerangkan materi jangan terlalu cepat
 AS : materi dan langsung praktek
- g. Efektifkah waktu yang digunakan selama pelatihan?
 SY : sudah efektif
 WT : efektif
 AS : efektif
- h. Apakah sarana dan prasarana di dalam LP Klas IIA Yogyakarta ini sudah cukup memadai untuk mendukung pelatihan?
 SY : sudah lengkap
 WT : sangat lengkap
 AS : lengkap dan memadai
- i. Harapan apa yang anda inginkan setelah mengikuti pelatihan ini?
 SY : harapannya setelah ini ada pelatihan lagi bagaimana cara berwirausaha mandiri dan harapannya setelah bebas dengan pelatihan ini saya dapat bekerja.
 WT : ada pelatihan cara-cara memasarkan hasil dan melalui pelatihan ini harapan saya, saya dapat bekerja dan diterima oleh masyarakat kembali.
 AS : ada pelatihan lanjutan dan setelah bebas nanti saya dapat mencari kerja dengan bekal ketrampilan yang saya miliki ini.
- j. Apakah anda menginginkan adanya tindak lanjut dari pelatihan ini yang diberikan oleh LP Klas IIA Yogyakarta?
 SY : iya, ya ada pelatihan bagaiman saya dapat berwirausaha mandiri dan bagaiman saya dapat menghadapi persaingan di luar sana setelah bebas nanti.
 WT : iya, ada pelatihan lanjutan
 AS : ingin sekali, ya ada pelatihan mengenai cara berwirausaha mandiri.

Foto Hasil Penelitian
Pelatihan Ketrampilan (*Life Skills*) Pertukangan Kayu
Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan
Klas IIA Yogyakarta.



Gambar 4: Kantor Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Yogyakarta



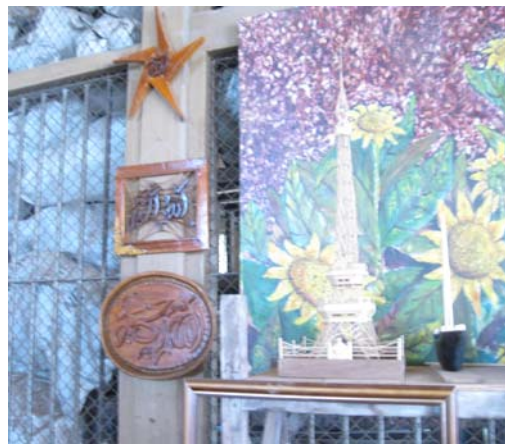
Gambar 5: Suasana praktek pelatihan ketrampilan pertukangan kayu



Gambar 6: Suasana praktek pelatihan ketrampilan pertukangan kayu



Gambar 7: Alat-alat ketrampilan pertukangan kayu



Gambar 8: Barang-barang hasil pelatihan ketrampilan pertukangan kayu

Tabel 2.

**PANITIA BIMBINGAN KERJA PELATIHAN KETRAMPILAN
PERTUKANGAN KAYU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LP)
KLAS IIA YOGYAKARTA**

No.	NAMA	JABATAN
1	Drs. Suwarso	Ketua Penyelenggara
2	Suhartadi, SH	Sekretaris I
3	Etty Ermawati	Sekretaris II
4	Walimah	Bendahara
5	Emon Yudo Dwiwarso, SH	Bidang Akademis/Instruktur
6	Ratijo	Instruktur
7	Saridi	Instruktur

Sumber: Data LP Klas IIA Yogyakarta

Tabel 3.

**DAFTAR PESERTA BIMBINGAN KERJA PELATIHAN KETRAMPILAN
PERTUKANGAN KAYU DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LP)
KLAS IIA YOGYAKARTA**

No.	NAMA	ALAMAT
1	Andie Susilo	Gunung Kidul
2	Mat Bahar	Madura
3	Parjito	Bantul
4	Rokijan	Bantul
5	Setiyo Sudarmoko	Sorosutan Yogyakarta
6	Sudibyo	Yogyakarta
7	Sugianto	Imogiri
8	Sriyono	Bantul
9	Warijo	Wates
10	Windarto	Piyungan

Sumber Data: LP Klas IIA Yogyakarta